



**PENANAMAN SIKAP SOSIAL PADA MATA PELAJARAN IPS
KELAS IV MIS BINA KELUARGA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh :

**LAILATUL FADHILAH
36.14.3.054**

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PENANAMAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS
KELAS IV MIS BINA KELUARGA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

OLEH:

**LAILATUL FADHILAH
NIM. 36.14.3.054**

PEMBIMBING SKRIPSI

PEMBIMBING I

**Dr. Sahkholid Nasution, S.Ag, MA
NIP. 19760202 200710 1 001**

PEMBIMBING II

**H. Pangulu A. Karim Nasution, Lc, MA
NIP. 19730716 200710 1 003**

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. William Iskandar Pasar V Telp.6615683-6622925 Fax.6615683 Medan Estate 203731Email:
ftiainsu@gmail.com

SURAT PENGESAHAN


Skripsi ini yang berjudul “PENANAMAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS KELAS IV MIS BINA KELUARGA” yang disusun oleh LAILATUL FADHILAH yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan pada tanggal:

**05 Juni 2018 M
20 Ramadhan 1439 H**

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**


Ketua



Dr. Salminawati, S.S., MA
NIP: 19711208 200710 2 001


Sekretaris



Nasrul Syakur Chaniago, S.S., M.Pd
NIP: 19770808 200801 1 014

Anggota Penguji


1. Dr. Sahkholid Nasution, S.Ag, MA
NIP: 19760202 200710 1 001


2. Nasrul Syakur Chaniago, S.S., M.Pd
NIP: 19770808 200801 1 014


3. Nirwana Anas, S.Pd, M.Pd
NIP: 19770808 200801 1 014


4. H. Pangulu Abd. Karim Nst, MA
NIP: 19730716 200710 1 003

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP.19601006 199403 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Fadhilah

NIM : 36143054

Jur/Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS
Kelas IV MIS BINA KELUARGA

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan institute batal saya terima.

Medan, 28 Mei 2018

Yang membuat pernyataan



Lailatul Fadhilah
NIM: 36143054

Nomor : Istimewa

Medan

Lamp. : -

Kepada Yth

Perihal : Skripsi

Bapak Dekan Fak. Tarbiyah

A.n Lailatul Fadhilah

UIN Sumatera Utara

Di

Medan

Assalamu'alaikum wr. Wb

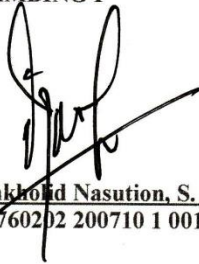
Dengan hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Mahasiswa a.n Lailatul Fadhilah yang berjudul **Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Kelas IV MIS BINA KELUARGA**. Maka kami berpendapat skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqosyah Fakultas Tarbiyah UIN-SU Medan.

Demikian kami sampaikan atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

PEMBIMBING I



Dr. Sahkhokid Nasution, S. Ag, MA
NIP. 19760202 200710 1 001

PEMBIMBING II



H. Pangulu A. Karim Nst, Lc, MA
NIP. 19730716 200710 1 003

ABSTRAK



Nama : Lailatul Fadhillah
Nim : 36.14.3.054
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing I : Dr. Sahkholid Nasution, S.Ag, MA
Pembimbing II : H. Pangulu A. Karim Nst, Lc, MA
Judul : Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Kelas IV MIS BINA KELUARGA

Kata Kunci : Sikap Sosial, Pembelajaran IPS

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS, 2) faktor pendukung penanaman sikap sosial siswa, 3) faktor penghambat penanaman sikap sosial siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif Deskriptif yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Subjek penelitiannya yaitu guru, siswa dan orang tua. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS MIS BINA KELUARGA sudah baik. Pembelajaran IPS diharapkan dapat membantu siswa dalam menanamkan sikap sosialnya dan menjadikan siswa pribadi yang disiplin, tegas, tolong menolong, saling menghargai, ramah kepada siapapun. Cara guru menyampaikan materi pelajaran dengan memberikan contoh sikap sosial baik di dalam kelas maupun diluar kelas membuat siswa dapat menerapkan sikap sosial itu di dalam aktivitas sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sikap sosial dapat tumbuh karena proses pembiasaan dan contoh yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya. 2) Faktor pendukung penanaman sikap sosial siswa adalah guru, orang tua dan lingkungan sekitar termasuk teman sebayanya, karena dengan melihat perilaku baik yang dilihatnya dari guru, orang tua maupun teman sebaya maka siswa juga akan meniru perilaku baik itu juga. 3) Faktor penghambat penanaman sikap sosial siswa bisa siswa itu sendiri, guru maupun orang tuanya. Karena dalam menanamkan sikap sosial pada siswa guru dan orang tua bukan hanya menjadi pendukung, tetapi bisa juga menjadi penghambat untuk siswa. Kemudian di era modern ini *gadget* juga merupakan penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa. *Gadget* dapat menghabiskan waktu bermain siswa sendiri tanpa berinteraksi dengan teman sebayanya maupun lingkungan sekitarnya dan menjadikan siswa seorang yang individualis.

Pembimbing I


Dr. Sahkholid Nasution, S. Ag, Ma
NIP. 19760202 200710 1 001

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT, dimana atas rahmat dan karunianya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Kelas IV MIS BINA KELUARGA”. Shalawat berangkaikan salam dihadiahkan kepada junjungan alam Nabi besar Rasulullah Muhammad SAW, yang mana syafaatnya diharapkan di yaumul mahsyar kelak.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda Alm. Drs. Joemiran dan Ibunda Dra. Elfi Zahrah tercinta yang melahirkan, mendidik dan membesarkan peneliti. Karena doa dan restu mereka peneliti bisa menjadi saat sekarang ini dan sampai pada akhir untuk menyelesaikan studi dalam perkuliahan. Skripsi ini sengaja ananda persembahkan sebagai bukti bahwa ananda telah menyelesaikan amanat yang ayah dan ibu berikan kepada ananda. Kiranya Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada mereka.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
3. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

4. Ibu Dr. Salminawati, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang telah banyak memberi motivasi kepada penulis dan teman-temannya untuk menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Dr. Sahkholid Nasution, S.Ag, MA selaku Pembimbing I, dan Bapak H. Pangulu A. Karim Nst, Lc, MA selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, masukan, ide, waktu dan tempat sehingga penulis selalu termotivasi untuk melakukan bimbingan.
6. Ibu Dr. Eka Susanti, M.Pd selaku Penasehat Akademik yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.
8. Bapak Junaidi, S.Pd dan Ibu Masliana Ningsih, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah dan Guru MIS BINA KELUARGA yang selalu menyambut baik kehadiran penulis untuk melakukan penelitian.
9. Abang semata wayang saya Muhammad Iqbal yang selalu mewarnai rumah kami dengan sifat-sifat misteriusnya.
10. Imam Fathurrahman yang selalu memberi semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat kampus grup “Istreri Sholehah” yaitu Ningrum, Donghae, Tejok (yuan), Nami, Awik, Ridha, Maya, Novi, Nisa yang selalu menyemangati saya dikampus, dengan berbagai macam sifat dan kepribadian unik mereka.

12. Sahabat lama grup CB_5 Anggun, Cici, Winda, Rini yang sudi bersahabat lama dengan saya.
13. Sepupu-sepupu gokil Bg Amek, Kak Adek, Miing, Fauzan Dll.
14. Tak lupa juga rekan-rekan PGMI-3 yang paling luar biasa di seluruh kelas PGMI.

Untuk itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang sudah tercatat di dalam perjalanan perkuliahan penulis, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masi terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnaannya.

Medan, Mei 2018

Lailatul Fadhilah
36143054

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan Masalah	6
c. Tujuan Penelitian	7
d. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN LITERATUR	9
A. Kajian Teoritis.....	9
1. Konsep Dasar Sikap Sosial	9
a. Pengertian sikap sosial	9
b. Ciri-ciri sikap	12
c. Struktur sikap	14
d. Proses penanaman sikap	15
e. Fungsi sikap	18
2. Pembelajaran IPS	20
3. Penanaman sikap sosial pada mata pelajaran IPS	25
B. Penelitian Terdahulu	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Desain Penelitian	30
B. Partisipan dan <i>setting</i> penelitian	30
C. Pengumpulan data	31
D. Analisis data	33
E. Prosedur Penelitian	35
F. Keabsahan data	38
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Temuan	41
1. Temuan Umum	41
a. Sejarah Berdirinya Sekolah	41
b. Visi Misi	42
c. Tenaga Pendidik	43
d. Siswa	44
e. Sarana Prasarana	45
2. Temuan Khusus	46
a. Penanaman Sikap Sosial Siswa	47
b. Faktor Pendukung	57
c. Faktor Penghambat	59
B. Pembahasan	61
1. Penanaman Sikap Sosial	62
2. Faktor Pendukung	63
3. Faktor Penghambat	64

BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3 Kisi-kisi Pedoman Observasi	32
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	34
Tabel 4.1 Profil Lengkap MIS BINA KELUARGA	41
Tabel 4.2 Tenaga Pendidik MIS BINA KELUARGA	43
Tabel 4.3 Data siswa MIS BINA KELUARGA	44
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MIS BINA KELUARGA	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	75
Lampiran 2 Laporan Kegiatan Observasi	76
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	78
Lampiran 4 Hasil wawancara	82
Lampiran 5 dokumentasi	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan pendidikan ini, sarat dengan pembentukan sikap.¹

Pembahasan mengenai penanaman sikap sosial pada khususnya tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam jenjang pendidikan di Indonesia khususnya tingkat SD/MI sudah mengenal mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah

¹Wina Sanjaya, (2011).*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, hal. 273

nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.²

Pendidikan IPS penuh dengan tujuan yang termasuk pengetahuan dan pemahaman. Dalam belajar ilmu-ilmu sosial seorang siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai konsep pokok dalam suatu disiplin ilmu. Jika ditinjau lebih mendalam lagi, maka nampak bahwa yang dibicarakan dalam IPS itu tak lain adalah hubungan antara manusia dan ini mencakup hubungan individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok serta kelompok dengan alam lingkungannya.

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup, ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat terhadap individu. Seperti lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul.³

Anak dalam perkembangannya dipengaruhi oleh orang tua atau wali (pendidikan informal), guru-guru (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan nonformal). Keberhasilan pendidikan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha murid secara individual atau berkat interaksi murid dan guru dalam proses belajar mengajar (PBM), melainkan juga oleh interaksi anak atau siswa dengan lingkungan sosialnya (yang berlainan) dalam berbagai situasi yang dihadapi di dalam maupun di luar sekolah.

²Sapriya, (2009). *Pendidikan IPS*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal. 7

³Abdul Kadir, Dkk. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 157

Sikap sosial, dalam hal ini yang muncul pada siswa, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan tersebut berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial yang dimaksud memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang.⁴

Anak berbeda-beda dalam bakat atau pembawaannya, terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang berlainan. Pendidikan itu sendiri dapat dipandang sebagai sosialisasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Maka sudah sewajarnya bila seorang guru atau pendidik harus berusaha menganalisis pendidikan dari segi sosiologi, mengenai hubungan antar manusia dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (dengan sistem sosialnya).⁵

Hal yang terpenting dalam perkembangan anak antara umur tiga sampai enam tahun ialah perkembangan sikap sosialnya. Sejak anak berumur satu tahun, ia hanya dapat berhubungan dengan ibu, ayah, atau dengan orang dewasa lainnya, yang tinggal bersama-sama di rumah itu. Semua anggota keluarga mempunyai tugas tertentu untuk kepentingan si anak. Dalam perkembangan selanjutnya, kesianggupan berhubungan batin dengan orang lain makin lama tampaknya makin nyata. Perkembangan sosial barulah agak nyata bila memasuki masa kanak-kanak.⁶

⁴e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016

⁵Ary H. Gunawan,(2010). *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 46-47

⁶Zulkifli L, (2005). *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 45

Apapun pendapat orang tentang suatu sikap tertentu, yaitu sikap yang baik dan diharapkan oleh masyarakat untuk dimiliki para siswa dan para tamatan sekolah, diharapkan dapat terbentuk dan tertanam melalui pendidikan sekolah. Sikap dianggap hasil belajar yang sangat penting. Dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu melalui pengetahuan, pengertian, dan keterampilan diharapkan setahap demi setahap dapat ditanamkan juga sikap-sikap tertentu, yang akan sangat berguna bagi para siswa.

Ilmu-ilmu sosial memiliki kepedulian terhadap pengembangan sikap, nilai, dan moral. Sekurang-sekurangnya ada dua alasan yaitu bahwa IPS merupakan wahana untuk menarik perhatian generasi muda sehingga mereka mau belajar tentang kehidupan sosial masyarakatnya.

Pendidikan IPS penuh dengan tujuan yang termasuk pengetahuan dan pemahaman. Dalam belajar ilmu-ilmu sosial seorang siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai konsep pokok dalam suatu disiplin ilmu. Pengetahuan dan pemahaman adalah tujuan pendidikan yang paling dasar. Pengetahuan berhubungan dengan daya ingat seseorang. Apa yang didengar, dilihat, atau dibaca seseorang disimpan dalam ingatannya kemudian dipanggil kembali dalam keadaan yang belum terolah, maka itulah pengetahuan.

Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi disini pendidikan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti bahwa adanya UN sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses

pembentukan karakter dan budi pekerti anak. Adapun tujuan pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi mandemen) adalah :

Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sitem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”

Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”⁷

Tujuan pendidikan dasar pada pokoknya adalah mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi anak yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan sekolah dasar bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tingkat menengah.

Dalam pra observasi yang dilakukan peneliti di MIS Bina Keluarga, peneliti mengamati siswa memiliki sikap sosial yang cukup baik seperti menabung. Dalam rangka membentuk sikap sosial yang baik, kebijakan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menganjurkan siswa nya menabung sangatlah baik, karena secara tidak langsung guru maupun pihak sekolah mengajarkan siswa nya agar tidak memiliki sifat boros, dan siswa bisa lebih mengatur keuangannya mana yang akan digunakan untuk jajan dan mana yang harus disisihkan untuk ditabung. Adapun tujuan dibuat nya tabungan oleh pihak sekolah untuk meringankan beban orang tua dalam menanggulangi biaya perpisahan sekolah yang akan dilaksanakan oleh siswa-siswi kelas VI nantinya, dan siswa selain kelas VI juga dianjurkan untuk menabung. Selain itu, manfaat lain yang saya lihat ketika siswa memiliki masalah dalam memenuhi kebutuhan sekolah, guru bisa

⁷Imas Kurniasih, Berlin Sani, (2017), *Lebih Memahami Konsep & Proses Pembelajaran Implementasi & Praktek dalam Kelas*, Kata Pena, hal.

langsung mengambil dari uang tabungan siswa tanpa harus meminta kembali kepada orang tua siswa. Oleh karena nya sikap sosial yang diajarkan dengan mengambil contoh menabung itu sangat membantu, terutama untuk siswa sendiri agar dapat menahan dirinya untuk tidak boros dan membantu orang tua siswa juga.

Selain dari mengamati kondisi sekolah peneliti juga bertanya kepada guru mengenai sikap sosial tersebut. Terbukti tidak hanya menabung ternyata siswa juga sering melakukan tolong menolong dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sikap merupakan hasil belajar yang sangat penting. Dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu melalui pengetahuan, pegertian, dan keterampilan diharapkan setahap demi setahap dapat ditanamkan juga sikap-sikap tertentu yang akan berguna bagi para siswa.

Selanjutnya, yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut di MIS BINA KELUARGA adalah peneliti ingin melihat apakah penanaman sikap sosial di mis tersebut sudah maksimal apa belum. Melihat jumlah siswa yang tidak terlalu banyak apakah penanaman sikap sosialnya bisa maksimal atau justru malah kurang memuaskan.

Berdasarkan kenyataan itulah peneliti tertarik ingin mengetahui lebih lanjut bagaimanakah *Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV MIS Bina Keluarga.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah menanamkan sikap sosial terhadap siswa pada mata pelajaran IPS?
2. Apa faktor pendukung penanaman sikap sosial pada siswa?
3. Apa faktor penghambat penanaman sikap sosial pada siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penanaman sikap sosial siswa melalui mata pelajaran IPS.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung penanaman sikap sosial pada siswa.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat penanaman sikap sosial pada siswa

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS dan dapat pula diterapkan didalam kehidupan sehari-hari.

- b. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan pada pendidik agar memperhatikan kemampuan sikap sosial siswa dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang berpengaruh pada mutu sekolah disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara *profesional* dan menunjang prestasi sekolah dalam meluluskan generasi-generasi yang berkualitas yang dapat bersaing di luar sekolah nantinya.

b. Bagi guru

Dapat meningkatkan kualitas mengajar guru dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan refleksi untuk memahami kendala dan permasalahan serta pemecahan masalah dalam pembelajaran serta mengetahui semua sikap dari peserta didik.

c. Bagi siswa

Dapat memberikan gambaran pentingnya memiliki sikap sosial dan menjadi siswa yang mampu menerapkan pentingnya memiliki sikap sosial didalam kehidupan sehari-hari

d. Bagi penulis

Untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS, dan menjadi pembelajaran buat peneliti

bagaimana cara menanamkan sikap sosial pada siswa ketika menjadi guru nantinya.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teoritis

1. Konsep Dasar Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Pengertian *attitude* dapat kita terjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. *Attitude* senantiasa terarahkan kepada sesuatu hal, suatu objek. tidak ada *attitude* tanpa ada objeknya.⁸

Sikap menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah 1) tokoh atau bentuk tubuh; 2) cara berdiri (tegak, teratur, atau dipersiapkan untuk bertindak); 3) perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan).⁹

Secara historis, istilah “sikap” (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang. Pada tahun 1888 Lange menggunakan istilah sikap dalam bidang eksperimen mengenai stimulus yang datang tiba-tiba. Oleh Lange, kesiapan (*set*) yang terdapat dalam diri individu untuk memberikan respons itu

⁸W.A. Gerungan, (2004). *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, hal. 160-161

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 820

disebut *aufgabe* atau *task attitude*. Jadi, menurut istilah Lange, sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata melainkan mencakup pula aspek respons fisik.

Sarlito Wirawan dalam Arifin mendefinisikan sikap sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu. Sedangkan Mayor Polak berpendapat bahwa sikap adalah tendensi atau kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi tertentu. Menurut W.A. Gerungan, *attitude* lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.¹⁰

Selain itu definisi mengenai sikap menurut Abu Ahmadi dalam Mahmudah adalah sikap sebagai predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks.¹¹

Allport dalam Sears menjelaskan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, sikap adalah kesadaran individu untuk bertindak dalam menanggapi objek dan terbentuk berdasarkan pengalaman. Adapun sosial merupakan sesuatu yang berkenaan dengan hubungan antar orang

¹⁰Bambang Syamsul Arifin, (2015). *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 124-125

¹¹Siti Mahmudah, (2011). *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian*, Malang: UIN Maliki Press, hal. 21-22

¹²David O. Sears Dkk. *Psikologi Sosial*, PT. Gelora Aksara Pratama, hal.137

atau kelompok ataupun berkenaan dengan pengaruh orang atau kelompok antara satu sama lain. Jadi, sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial berdasarkan pengalamannya. Dalam pengertian lain, sikap adalah perbuatan sebagai reaksi terhadap suatu rangsangan yang disertai dengan pendirian perasaan seseorang.

Masalah sikap manusia merupakan salah satu telaah utama di bidang sosiologi. Meskipun begitu, dalam hal ini psikologi memiliki akar telaahnya sendiri. Kebetulan pengertian sikap secara umum di bidang sosiologi sangat bersesuaian dengan pengertian sikap dalam dunia psikologi. Minat para ahli psikologi sendiri pada masalah sikap dibangkitkan oleh minat mereka terhadap masalah perbedaan individual (*individual differences*). Pembahasan masalah sikap manusia, dalam kaitan ini digunakan untuk menjelaskan kenapa orang-orang berperilaku berbeda dalam situasi yang sama.

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Breckler & Wiggins dalam definisi mereka mengenai sikap mengatakan bahwa sikap yang diperoleh

lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya.¹³

Dengan demikian, penyimpulan mengenai sikap individu tidaklah mudah dan bahkan dapat menyesatkan bila diambil langsung dari bentuk-bentuk perilaku yang tampak saja. Tidaklah tepat untuk mengharapkan adanya hubungan langsung yang nyata antara sikap dan perilaku manusia.

b. Ciri-Ciri Sikap

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.¹⁴ Sikap merupakan faktor yang ada pada diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Sekalipun demikian, sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong lain yang ada dalam diri manusia. Menurut Bimo Walgito dalam Arifin ada beberapa ciri dari sikap, yaitu sebagai berikut:

- 1) Selalu menggambarkan antara subjek dan objek. Objek dapat berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat, dan sebagainya.
- 2) Tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan
- 3) Karena dapat dipelajari, sikap dapat berubah-ubah (meskipun untuk mengubahnya relatif sulit)
- 4) Tidak akan hilang meskipun kebutuhan sudah terpenuhi
- 5) Tidak hanya satu macam, tetapi sangat beragam sesuai dengan objek yang menjadi perhatian subjek

¹³Saifuddin Azwar, (2016). *Sikap manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar Manusia, hal. 15-18

¹⁴Slameto, (2013). *Belajardan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.188

- 6) Ada faktor motivasi dan perasaan yang membedakanya dengan pengetahuan.¹⁵

Dari ciri di atas dapat disimpulkan bahwa objek dan subjek itu berupa benda, orang dan lain-lain. Sikap merupakan sesuatu yang di dapat karena pengalaman bukan ada sejak lahir. Ketika sudah memiliki sikap tersebut tetapi dia tidak akan pernah hilang, namun bisa berubah kapan saja karena adanya pengalaman.

Sherif & Sherif menetapkan bahwa sikap akan menentukan jenis perilaku dalam hubungannya dengan rangsangan yang relevan. Sikap paling tidak dapat meramalkan perilaku yang akan muncul. Sikap individu merupakan faktor internal tetapi tidak semua faktor internal merupakan sikap. Beberapa ciri yang berkaitan dengan sikap adalah :

- 1) Sikap itu bersifat relatif stabil dan tahan lama serta sukar untuk berubah. Kemungkinan untuk merubah sikap adalah dengan rangsangan yang kuat, membutuhkan waktu yang lama dan kontinuitas.
- 2) Sikap itu merupakan produk belajar. Untuk menanamkan sikap pada seseorang atau pada kelompok yang diperlukan waktu lama dan interaksi. Interaksi itulah yang akan menyebabkan individu akan mendapat banyak pengalaman di mana pengalaman tersebut adalah salah satu bentuk belajar.
- 3) Sikap mempunyai sifat *personal societal significance*. Hal ini berarti bahwa sikap itu pasti memiliki objek.
- 4) Sikap berisi komponen kognisi dan afeksi. Komponen kognisi sikap dapat berbentuk informasi yang faktual seperti : objek itu dirasa menyenangkan atau sebaliknya.
- 5) Sikap itu mempunyai ciri *approach and avoidance directionality*, mendekat atau menjauhi. Apabila objek yang dihadapi itu menyenangkan maka sikap itu mendekati, tetapi jika tidak menyenangkan menjauhi (*tendency avoidance*).¹⁶

¹⁵Bambang Syamsul Arifin, (2015). *Psikologi Sosial*, Jawa Barat: Pustaka Setia, hal. 126

¹⁶Siti Mahmudah. *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian ...* hal. 27-28

Dari kedua pendapat di atas bisa dilihat inti dari yang disampaikan oleh Bimo Walgito dan Sherif & Sherif adalah bahwa sikap merupakan suatu objek. Sikap dapat berubah-berubah walaupun proses perubahannya relatif lama dan sukar. Sikap juga merupakan komponen afeksi.

c. Struktur Sikap

Mengikutiskema triadik, struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*).

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

Mann dalam Azwar menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini disamakan dengan pandangan (*opini*), terutama apabila menyangkut masalah isu atau *problem* yang kontroversial. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Teori mengatakan bahwa apabila salah satu saja diantara ketiga komponen sikap tidak konsisten dengan yang lain, maka akan terjadi ketidakselarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap sedemikian rupa sehingga konsistensi itu tercapai kembali. Prinsip inilah yang banyak dimanfaatkan dalam manipulasi sikap guna mengalihkan bentuk sikap tertentu menjadi bentuk yang lain, yakni dengan memberikan informasi berbeda mengenai objek sikap yang dapat menimbulkan inkonsistensi di antara komponen-komponen sikap seseorang.¹⁷

d. Proses Penanaman Sikap

1) Pola Pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak mengenakan dari guru, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut, dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah.

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Watson berbeda dengan proses pembiasaan sikap

¹⁷Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya ...* hal. 23-24

yang dilakukan Skinner. Pembentukan sikap yang dilakukan Skinner menekankan pada proses peneguhan respons anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama kelamaan, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

2) *Modeling*

Penanaman sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling, yaitu penanaman sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (*imitasi*). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan *modeling*. *Modeling* adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

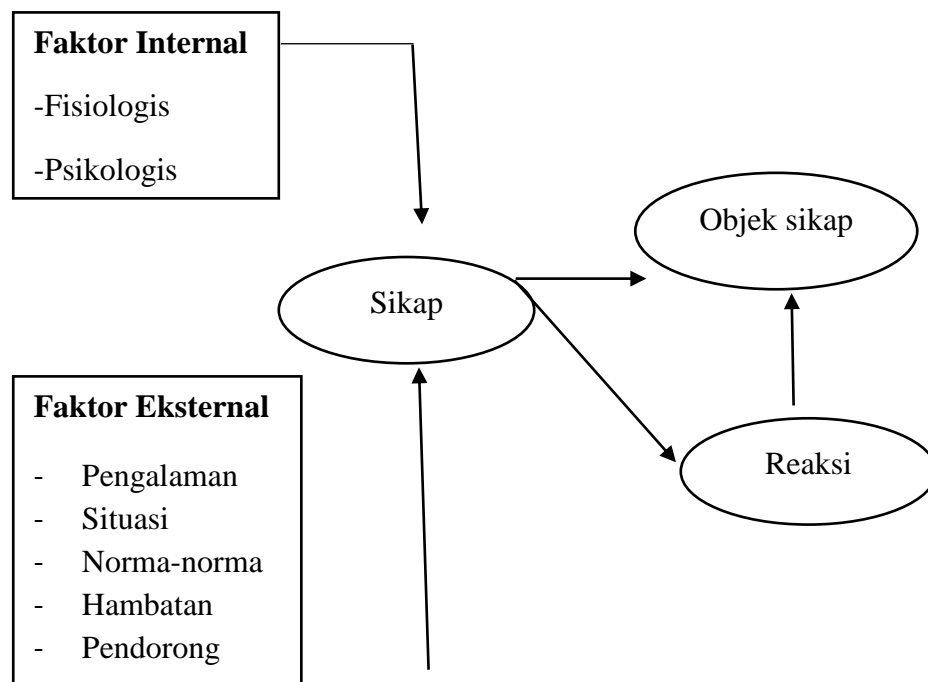
Dalam proses *modeling* ini, kita sebagai guru harus memberikan contoh yang baik, sesuai dengan sikap dan perilaku yang selalu dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya yang terdapat dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah adapada (diri) Rasulullah itu suritela dan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Diabanyak menyebut Allah. (Al-Ahzab :21)”

Berdasarkan ayat di atas, proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu objek melalui proses *modeling* pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan tauladan paling baik bagi umat islam yang sikap dan perilakunya patut untuk kita tiru. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.¹⁸

Seperti telah diuraikan dalam ciri-ciri sikap menurut Bimo Walgito, sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan. Walgito dalam Mahmudah membuat bagan sebagai berikut:



gambar 1. faktor yang mempengaruhi sikap

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* ... hal. 278-279

Bagan diatas mengemukakan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang itu tidak akan dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, faktor internal yaitu fisiologi dan psikologis, dan kedua, faktor eksternal yang dapat berbentuk situasi yang dihadapi individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat.¹⁹

e. Fungsi Sikap

Fungsi(tugas) sikap menurut Abu Ahmadi, dapat dibagi menjadi empat golongan berikut.

1) Penyesuaian Diri

Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Sikap merupakan sesuatu yang bersifat *communicabel*, artinya mudah menjalar sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Oleh karena itu, suatu golongan yang mendasar atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama ditandai oleh sikap anggotanya yang sama terhadap suatu objek. Dengan demikian, sikap dapat menjadi rantai penghubung antara seseorang dengan kelompoknya atau dengan kelompok yang lain.

Menurut peneliti dari paparan di atas adalah penyesuaian diri bersifat *communicable* atau mudah dimiliki oleh semua orang. Sikap juga dapat menjadi penghubung antara seseorang dengan kelompoknya jika ia bisa menyesuaikan diri.

¹⁹Siti Mahmudah. *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian ...* hal 28-29

2) Pengatur Tingkah Penyesuaian

Sikap berfungsi sebagai alat pengukur tingkah laku. Kita mengetahui bahwa tingkah laku anak kecil dan hewan pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tidak ada pertimbangan, tetapi pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan. Akan tetapi, terdapat proses secara sadar untuk menilai perangsang itu.

Menurut peneliti dari paparan di atas adalah sikap dapat di atur sesuai dengan tempat dan kondisinya.

3) Alat Pengukur Pengalaman

Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa sikap manusia dalam menerima pengalaman dari dunia luartidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih hal-hal yang perlu dan yang tidak perlu dilayani. Jadi, manusia setiap saat mengadakan pilihan dan tidak semua perangsang dapat dilayani.

Menurut peneliti dari paparan di atas adalah sikap merupakan alat pengukur pengalaman. Sejauh mana pengalaman yang dimiliki nya maka semakin bagus ia bisa menempatkan sikapnya.

4) Pernyataan Kepribadian

Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan kepribadian seseorang. Hal ini dikarenakan sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu, dengan melihat sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang dapat mengetahui pribadi orang tersebut.

Menurut peneliti dari paparan di atas bahwasanya sikap merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Kita dapat melihat bagaimana pribadi seseorang melalui sikap yang ditunjukkannya.²⁰

Dari keempat fungsi yang sudah di paparkan di atas kegunaan sikap itu sangat besar pengaruhnya bagi setiap individu, karena dengan sikap yang baik kita dapat menyesuaikan diri kita dengan siapa dan dimana saja kita akan berinteraksi. Sikap yang baik merupakan modal bagi kita dalam memperluas pergaulan. Dengan sikap dan kepribadian yang baik orang akan bisa menilai bagaimana sesungguhnya diri kita.

2. Pembelajaran IPS

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses dua arah. Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.²¹

Pada dasarnya “mengajar” adalah membantu (mencoba membantu) seseorang untuk mempelajari sesuatu dan apa yang dibutuhkan dalam belajar itu tidak ada kontribusinya terhadap pendidikan orang yang belajar. Artinya mengajar pada hakekatnya merupakan suatu proses , yakni proses mengatur,

²⁰Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial ...* hal. 126-127

²¹Syaiful Sagala, (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, hal. 61

mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa belajar. Sedangkan pengajaran yaitu bentuk kegiatan dimana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar antara tenaga kependidikan dan peserta didik.²²

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dan pengajaran itu sebagai media penyampai informasi. Pembelajaran merupakan bagian dari pengajaran. Tetapi perbedaannya adalah jika pengajaran suatu bentuk kegiatan yang menjalin interaksi dalam proses belajar mengajar sedangkan pembelajaran memberikan stimulus, bimbingan pengarahan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

IPS atau *Social Studies* merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar dan menengah, IPS mempunyai tugas mulia sebagai pondasi pengembangan potensi peserta didik, baik secara intelektual, sosial, kultural dan sosial, yakni mampu menumbuhkan cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang bertanggungjawab sebagai individu, warga masyarakat, dan warganegara serta sebagai warga dunia. Selain itu IPS juga memiliki tugas mengembangkan keterampilan sosial peserta didik agar memiliki keterampilan sosial dalam menghadapi masalah-masalah sosial, baik yang menimpa dirinya maupun masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.²³

IPS sebagai satu program pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan

²²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, hal. 9

²³LENTERA STKIP-PGRI Bandar Lampung, Vol. 1 2014

kewajibannya, yang juga memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama yang seluas-luasnya. Oleh karena peserta didik yang dibina melalui IPS tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir tinggi, namun peserta didik diharapkan pula memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya.²⁴

Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen Kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Gagasan IPS di Indonesia pun banyak mengadopsi dan mengadaptasi dari sejumlah pemikiran perkembangan *Social Studies* yang terjadi di luar negeri terutama perkembangan pada NCSS sebagai organisasi profesional yang cukup besar pengaruhnya dalam memajukan *Sosial Studies* bahkan sudah mampu mempengaruhi pemerintah dalam menentukan kebijakan kurikulum persekolahan.

Pengertian pendidikan IPS yang pertama berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.²⁵

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu program pendidikan yang merupakan satu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik

²⁴Abdul Aziz Wahab, (2009). *Konsep Dasar IPS*, Universitas Terbuka, hal. 1.7

²⁵Sapriya, *Pendidikan IPS ...* hal. 11

maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya dari berbagai ilmu-ilmu sosial lainnya.

Sekolah dapat dan wajib secara aktif dan berencana membantu para anak didik untuk membangun perbendaharaan informasinya melalui pelajaran yang diberikan di sekolah. Ilmu pengetahuan sosial berfungsi untuk memberikan kepada anak didik informasi tentang segala sesuatu yang menyangkut peri kehidupan manusia di lingkungannya.

Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan sosial sebagai bidang studi membutuhkan guru-guru yang dapat mengajarkannya dengan baik, dalam arti menguasai bahan yang diberikan, mampu menseleksi bagian-bagian yang tepat untuk dijadikan materi pembicaraan, terampil mengolah serta menyampaikan kepada para siswa agar dalam pembelajarannya siswa mampu mengaplikasikannya didalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran terjemahan dari "*instruction*" yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran berasal dari kata "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui,

“belajar” yang berarti usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, dan “pembelajaran” yang berarti orang yang mempelajari.²⁶

Dengan demikian proses untuk dapat memperoleh ilmu yaitu dengan belajar. Seperti halnya yang tertera dalam Hadits yang diriwayatkan oleh HR.Bukhori

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ وَ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata Rasulullah SAW bersabda “barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia akan dipahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu diperoleh melalui belajar (HR.Bukhori)

Hadits di atas menegaskan bahwa bagi siapa saja yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan hendaknya dengan cara belajar. Hal ini diungkapkan oleh Gagne dalam buku Wina Sanjaya, yang mengatakan bahwa mengajar bagian dari pembelajaran, dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.²⁷

Dengan demikian dapat diartikan bahwa semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. IPS yang diajarkan di SD/MI terdiri atas dua bahan kajian pokok: pengetahuan sosial

²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 25

²⁷Wina Sanjaya, (2008). *Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, hal. 26-27

dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini.

3. Penanaman Sikap Sosial Pada Mata Pelajaran IPS

Dari berbagai penjelasan yang sudah diuraikan di atas, lebih-lebih melalui ilmu pengetahuan sosial, orang sangat mengharapkan agar pada siswa dapat tertanam sikap yang positif yang menjadi persyaratan sebagai warganegara yang baik. Karena itu maka ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu dari bagian utama dan terpenting dari kurikulum sekolah untuk membentuk warganegara Indonesia yang baik.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan sikap sosial dalam diri siswa, salah satunya dengan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang menjadikan siswa belajar banyak hal, terutama belajar dari figur seorang guru, karena itu guru dituntut untuk selalu bisa memberikan contoh yang baik untuk siswa.

Keberadaan siswa atau peserta didik merupakan komponen utama yang dilayani pada setiap lembaga pendidikan. Untuk itu, seluruh aktivitas dan proses administrasi memfokuskan layanannya kepada kepuasan peserta didik. Dengan demikian, pelayanan terhadap siswa memiliki banyak dimensi baik berkenaan dengan pengembangan potensi, minat dan bakat serta kepribadian dalam rangka memaksimalkan pencapaian kedewasaan. Dengan begitu, faktor siswa sangat menentukan berlangsungnya tugas pokok dan fungsi sekolah melalui administrasi

pendidikan yang efektif, karena keberadaan dan kehadiran sekolah adalah untuk memenuhi keperluan anak didik.²⁸

Suasana kelas yang baik dilihat dari segi penanaman sikap dan nilai. Suasana yang memungkinkan tumbuhnya sikap yang sehat dan yang tidak menimbulkan kekacauan murid. Karena itu demi penanaman sikap dan nilai-nilai secara selaras dan terus menerus guru perlu waspada terhadap ucapan, perbuatan maupun sikapnya, di dalam dan juga di luar sekolah.

Jika ilmu pengetahuan sosial diharapkan akan dapat menghasilkan sikap tertentu pada anak, maka program belajar mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial perlu direncanakan secara cermat dan matang dengan mencantumkan situasi-situasi belajar yang tepat untuk menanamkan sikap yang diharapkan.

Berbagai sikap dan kesadaran yang diharapkan dapat ditanamkan pada murid melalui Ilmu Pengetahuan Sosial di antaranya sikap menghormati pendapat orang lain, membantu yang lemah, terbuka, jujur dan terang, menepati janji, hemat, menabung, saling menghargai perbedaan dan masih banyak yang lainnya.

Penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS diharapkan dapat merubah siswa menjadi pribadi yang baik, yang mau bergaul, saling mengenal serta saling menghargai. Seperti yang tertera dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

²⁸Syafaruddin DKK, (2016). *Administrasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 113

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.

Dari ayat di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kita sebagai manusia diciptakan untuk saling mengenal satu dengan yang lain, berinteraksi, walau terdapat perbedaan tetapi itulah seharusnya yang menjadikan kita satu kesatuan dan memiliki sikap sosial yang baik kepada sesama.

Selain itu, guru juga dapat menjelaskan kepada siswa bahwa kita semua itu bersaudara, oleh sebab itu sikap sosialitu ditanamkan agar tidak ada perselisihan diantara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karen itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.

Ayat di atas memberikan pesan bahwa semua manusia umat islam itu bersaudara, dan hendaknya setelah mempelajari sikap sosial tidak ada lagi siswa yang berselisih kepada temannya ataupun lingkungannya. Jika berselisih pun hendaknya kita dapat melerai nya.

Oleh sebab itu, pendidikan sosial harus diberikan sejak anak usia dini agar mereka memahami adab sopan santun dalam keluarga, dan masyarakat sehingga terbina suatu masyarakat islam yang adil, sejahtera dan aman. Untuk itu peran orang tua, para guru dan tokoh masyarakat sangat strategis dalam memantapkan pendidikan sosial islam sehingga anak mengetahui etika islam dalam pergaulan sosial menuju masyarakat islam yang harmonis.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu seputar sikap sosial ini ialah:

1. Nur Dwi Lestari dengan judul: Identifikasi Sikap Sosial Siswa Kelas V SD pada tahun 2015. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri Kotagede 1. Objek penelitian adalah sikap sosial siswa. Analisis data melalui reduksi data, display, dan kesimpulan. Uji keabsahan dengan membandingkan data dari berbagai teknik pengambilan data.
2. Suciati Nurmala dengan judul: Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa di Bumi Ratu Nuban, pada tahun 2017. Penelitian ini merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, subjek penelitian guru dan siswa-siswi. Pengumpulan data menggunakan teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Uji kredibilitas menggunakan persentase dan Chi Kuadrat.

²⁹Syafaruddin DKK, (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 87

3. Nufaidah dengan judul: Pengembangan sikap sosial siswa menggunakan pendekatan pakem pada pembelajaran IPS kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, pada tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitiannya siswa kelas V. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan PAKEM.
4. Septia Nur Aini dengan judul: Penerapan sikap sosial tanggung jawab pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VII di MTsN Tumpang Kabupaten Malang, pada tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data nya.
5. Emy Widiretno dengan judul: Pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang, pada tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah jenis karakter sikap sosial yang dikembangkan pada ekstrakurikuler kepramukaan. Analisis yang digunakan bersifat deskriptif analisis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang berjudul “Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV MIS BINA KELUARGA” ini merupakan penelitian Kualitatif Deskriptif. Di mana dalam melakukan penelitian kualitatif, waktu pengumpulan data, pada umumnya seorang peneliti dapat menemukan data penelitian dalam bentuk kata-kata, gambar, data di sini bermaksud adalah transkrip-transkrip wawancara, catatan data lapangan, dokumen pribadi, foto-foto, kamera, nota dan lain-lainnya.³⁰

Bogdan dan Taylor dalam Salim dan Syahrur menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.³¹

B. Partisipan dan *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui sejauh mana penanaman sikap sosial siswa pada Pembelajaran IPS di kelas IV MIS BINA KELUARGA yang terletak di Jalan SetiaBudi No.18 Kel. Indra Kasih Kec. Medan Tembung Medan.

Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan survei lapangan yang dilakukan peneliti terhadap MIS tersebut. MIS BINA KELUARGA merupakan sekolah dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak. Oleh sebab itu, peneliti

³⁰Iskandar, (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: GP Press, hal.38

³¹Salim & Syahrur, (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, Hal. 46.

tertarik untuk melakukan penelitian dan melihat apakah dengan siswa yang tidak terlalu banyak penanaman sikap sosial nya bisa maksimal.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.³² Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang populer digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data diatas digunakan dalam penelitian ini.

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.³³

Dalam tahap ini, peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati situasi sekolah, siswa dan interaksi siswa dengan teman, guru dan lingkungan

³²Moh. Nazir, (2011). *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, hal. 174

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 203-204

sekitarnya. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penanaman sikap sosial siswa pada mata pelajaran IPS di MIS BINA KELUARGA.

Metode observasi akan lebih baik bila digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yang berupa perilaku, kegiatan, atau perbuatan yang sedang dilakukan oleh subjek penelitian.³⁴

Kisi-kisi pedoman observasi sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi pedoman observasi

Informan	Hal yang Diamati
Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penampilan guru dalam mengajar 2. Sikap guru dalam mengajar IPS 3. Suara guru dalam mengajar IPS 4. Interaksi guru dengan siswa di kelas dalam pembelajaran IPS 5. Interaksi guru dengan siswa di luar kelas 6. Cara guru menyampaikan materi pembelajaran IPS 7. Cara guru menanamkan sikap sosial di dalam pembelajaran IPS
Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman siswa tentang sikap sosial 2. Sikap sosial siswa dengan siswa di kelas dalam pembelajaran IPS 3. Sikap sosial siswa dengan teman, guru dan lingkungan sekolah di luar kelas 4. Pembelajaran IPS dapat menanamkan sikap sosial 5. Perilaku siswa dalam pembelajaran IPS 6. Interaksi siswa dengan siswa dan guru di kelas dalam pembelajaran IPS 7. Keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS 8. Mengaplikasikan sikap sosial yang ditanamkan guru dalam pembelajaran IPS
Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap sosial siswa di rumah dan di lingkungan rumah 2. Cara orang tua menanamkan sikap sosial siswa di lingkungan keluarga 3. Peran keluarga di rumah dalam penanaman sikap sosial siswa 4. Siswa mengaplikasikan sikap sosial di rumah dan di lingkungan rumah yang ditanamkan guru melalui

³⁴Johni Dimiyati, (2013), *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Hal. 92.

	pembelajaran IPS
--	------------------

2. Wawancara (interview)

Selain dari pengumpulan data dengan cara pengamatan, maka dalam ilmu sosial data dapat juga diperoleh dengan mengadakan *interview* atau wawancara. Dalam hal ini informasi atau keterangan diperoleh langsung dari responden atau informan dengan cara tatap muka dan bercakap-cakap. Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interviewguide* (panduan wawancara).³⁵

Dalam tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru, siswa, dan orang tuasebagai proses pengumpulan data. Keberhasilan pengumpulan data yang mendekati kebenaran, kuncinya terletak pada pewawancara. Menurut Irawati Singarimbun dalam Taher sikap yang simpatik atau kesan yang baik yang diberikan oleh pewawancara sangat penting. Untuk mencapai hal ini, kesan yang positif tersebut lebih penting dari pada keterangan ilmiah dari tujuan penelitian yang biasa diajukan pada waktu permulaan wawancara. Dalam wawancara terlebih dahulu perlu dipersiapkan pedoman wawancara, sesuai dengan tujuan penelitian. Tanpa pedoman, wawancara mendalam tidak akan terarah.³⁶

³⁵Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hal. 193-194

³⁶Alamsyah Taher, (2009), *Metode Penelitian Sosial*, Banda Aceh: Syiah Kuala University, hal. 44

Kisi-kisi pedoman wawancara ditentukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi pedoman wawancara

Narasumber	Pertanyaan
Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa arti dari sikap sosial? 2. Seperti apakah contoh dari sikap sosial? 3. Siapakah yang paling berperan dalam menanamkan sikap sosial dalam diri siswa? Guru, orang tua atau masyarakat? Mengapa? 4. Bagaimanakah sikap sosial siswa kelas IV MIS BINA KELUARGA 5. Apakah guru pernah melihat sikap sosial siswa yang tidak baik? Contohnya? Mengapa siswa bersikap seperti itu? 6. Apakah mata pelajaran IPS di kelas IV SD sudah bisa menanamkan/menumbuhkan sikap sosial siswa? Mengapa? 7. Seperti apa cara guru dalam menanamkan/menumbuhkan sikap sosial dalam diri siswa di dalam pembelajaran IPS? 8. Apakah mata pelajaran IPS di kelas IV semua materi yang ada di dalamnya terkait dengan sikap sosial atau hanya materi-materi tertentu saja? Mengapa? 9. Bagaimana cara menanamkan sikap sosial dalam diri siswa di dalam pembelajaran IPS? 10. Adakah kesulitan dalam menanamkan sikap sosial pada diri siswa dalam pembelajaran IPS? 11. Apa faktor pendukung dalam menanamkan sikap sosial pada siswa? 12. Bagaimana sikap sosial siswa dengan guru dan teman sebayanya dikelas? 13. Bagaimana sikap sosial siswa di luar kelas. 14. Apakah siswa dengan guru di dalam kelas saling tolong menolong/membantu ketika ada guru atau siswa yang mengalami kesulitan? Seperti apa contohnya? 15. Bagaimanakah respon siswa ketika guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas? 16. Bagaimanakah respon siswa ketika guru menyarankan ada siswa maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas yang guru berikan? 17. Apakah siswa dengan teman-temannya di dalam kelas saling tolong-menolong ketika ada teman yang mengalami kesulitan? Seperti apa contohnya? 18. Bagaimanakah kerjasama siswa dalam melaksanakan tugas

	<p>piket?</p> <p>19. Apakah di luar kelas atau jam pelajaran pada saat istirahat guru dan siswa sering bertegur sapa?</p> <p>20. Apakah guru dan siswa suka berdiskusi di luar jam pelajaran atau pada saat istirahat? Seperti apa contohnya?</p> <p>21. Adakah siswa yang memilih-milih teman saat bermain?</p> <p>22. Apakah pada saat jam istirahat siswa bermain bersama dengan teman sebayanya tanpa harus membedakan satu dengan yang lainnya.</p>
Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa arti sikap sosial menurut anda? 2. Seperti apa contoh dari sikap sosial? 3. Apakah anda suka saling tolong menolong dengan sesama teman, guru dan semua warga sekolah? Contohnya seperti apa? 4. Apakah anda setia kawan terhadap teman-teman anda? 5. Apakah pembelajaran IPS di kelas sudah menanamkan sikap sosial bagi anda? Mengapa? 6. Apakah saat guru mengajar IPS, cara penyampaiannya sudah sesuai dengan materi yang di ajarkan? Mengapa? 7. Bagaimana sikap sosial anda di kelas atau di luar kelas? 8. Bagaimana sikap sosial anda dalam keluarga dan masyarakat sekitar?
Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat orang tua siswa tentang arti dari sikap sosial? 2. Bagaimanakah sikap sosial siswa di rumah dan di lingkungan sekitar rumah? 3. Bagaimanakah cara orang tua menanamkan sikap sosial siswa dilingkungan keluarga? 4. Menurut pendapat orang tua siswa, siapakah yang berperan penting dalam penanaman sikap sosial siswa? Keluarga, sekolah, atau masyarakat? Mengapa? 5. Apakah keluarga sudah berperan dalam menanamkan sikap sosial siswa? 6. Apakah siswa selalu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru? 7. Apakah pembelajaran IPS yang di ajarkan di sekolah bisa menanamkan sikap sosial siswa? Mengapa? 8. Adakah kendala dalam menanamkan sikap sosial pada siswa? 9. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan sikap sosial pada siswa?

3. Dokumentasi

Menurut Suharsismi Arikunto dalam Dimyati metode dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya. Di bandingkan dengan metode lain, dokumentasi tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap atau belum berubah.³⁷

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang bersumber dari arsip yang terdapat di MIS yang berkaitan dengan administrasi kegiatan pembelajaran IPS, dalam dokumentasi dapat dikumpulkan data berupa gambar, video dan sebagainya.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.³⁸

Ketika peneliti mulai memasuki kegiatan lapangan untuk mengumpulkan data, peneliti melanjutkan analisis data. Misalnya, ketika peneliti melakukan wawancara analisis dilakukan terhadap informasi hasil wawancara. Apabila jawaban tersebut dirasakan belum memuaskan, peneliti melanjutkan wawancara dengan mengajukan pertanyaan lanjutan sampai diperoleh data yang memuaskan. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data

³⁷Johani Dimyati, (2013), *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 98

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hal. 336

(*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).³⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dianggap ahli.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah penemuan. Oleh karena itu kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola dan sebagainya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut.⁴⁰

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan

³⁹Salim DKK, (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: Perdana Publishing, hal. 74

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 338

dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan.⁴¹

E. Prosedur Penelitian

Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian mestilah merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Menurut Sugiono terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepiantas tentang informasi yang diperolehnya.
2. Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru.⁴²

Secara spesifik, ketiga tahap diatas dapat dijabarkan dalam lima langkah penelitian kualitatif, yaitu: rumusan masalah, pengumpulan data, pengelolaan dan

⁴¹Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...Hal. 148-151.

⁴²Sugiono, (2011), *Metode penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, Hal 199.

pemaknaan data, pemunculan teori, dan pelaporan hasil penelitian. Keterkaitan ke lima tahap tersebut dijelaskan di bawah ini:

1. Rumusan masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Dalam rumusan masalah peneliti harus mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luar dan mendalam. Rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu. Hal itu dapat terjadi bila fokus masalah yang telah dirumuskan secara baik, namun setelah di lapangan tidak mungkin dilakukan penelitian sehingga diubah, diganti, disempurnakan atau dialihkan. Peneliti memiliki peluang untuk menyempurnakan, mengubah, atau menambah fokus penelitian.

2. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dengan terkumpulnya data yang dapat dari penelitian maka peneliti dapat menemukan teori baru. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat melakukan pengumpulan data adalah menciptakan hubungan yang baik antara peneliti dengan sumber data. Hal ini terkait dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan misalnya observasi, wawancara atau pengamatan.

3. Pengelolaan dan pemaknaan data

Pada penelitian yang lain pada umumnya pengolahan data dan pemaknaan data dilakukan setelah data terkumpul atau kegiatan pengumpulan di lapangan dinyatakan selesai. Analisis data kualitatif yang meliputi pengolahan dan pemaknaan data dimulai sejak peneliti memasuki lapangan. Selanjutnya, hal yang sama dilakukan secara kontinyu pada saat pengumpulan sampai akhir kegiatan pengumpulan data secara berulang sampai data jenuh (tidak diperoleh lagi informasi baru). Dalam hal ini, hasil analisis dan pemaknaan data akan berkembang, berubah, dan bergeser sesuai perkembangan dan perubahan data yang ditemukan di lapangan.

4. Pemunculan Teori

Peran teori dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif teori tidak dimanfaatkan membangun kerangka pikir dalam penyusunan hipotesis. Teori berfungsi sebagai alat dan tujuan. Teori sebagai alat dimaksud bahwa dengan teori ada peneliti dapat melengkapi dan menyediakan keterangan terhadap fenomena yang ditemui. Teori sebagai tujuan mengandung makna bahwa temuan penelitian dapat dijadikan suatu teori baru.

5. Pelaporan hasil penelitian

Laporan hasil penelitian merupakan bentuk pertanggung jawaban peneliti setelah melakukan kegiatan pengumpulan data penelitian dinyatakan selesai. Dalam konteks yang seperti ini, pelapor hasil penelitian secara tertulis memiliki nilai guna, yaitu:

- a. Sebagai kelengkapan proses penelitian yang harus dipenuhi oleh para peneliti dalam setiap kegiatan penelitian.
- b. Sebagai hasil nyata peneliti dalam merealisasi kajian ilmiah.
- c. Sebagai suatu karya ilmiah yang dapat di dokumentasikan kepada masyarakat atau sesama peneliti.
- d. Sebagai hasil karya nyata yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan pada kepentingan penelitian

F. Keabsahan Data

Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Berpedoman pada pendapat Lincoln dan Guba, untuk mencapai kebenaran dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.⁴³

1. Kreadibilitas (*Credibility*)

Kreadibilitas itu penelitian melakukan pengamatan sedemikian rupa dengan hal-hal berkaitan dengan penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS di MIS BINA KELUARGA sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat tercapai. Hasil penelitian dengan melakukan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan pemeriksaan dengan melalui diskusi.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain diluar ruang studi. Cara

⁴³Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...Hal. 165.

yang ditempuh untuk menjamin keteralihan ini ialah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Dalam penelitian ini, dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Untuk mempertinggi *dependability* dalam penelitian ini juga dapat digunakan mengambil dokumentasi/photo kegiatan menggunakan kamera, video, *microcassete-corder*, dalam pencatatan data wawancara.

4. Ketegasan (*Convirmability*)

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretatif. Kriteria kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat, dan penemuan seseorang. Dapat dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif. Jadi, objektivitas-subjektivitasnya suatu hal bergantung pada seseorang.

Dalam menguji tingkat kepercayaan dan kebenaran data yang diperoleh agar validitasnya dapat diandalkan maka data sejenis yang diperoleh diuji dengan berbagai sumber, misalnya data tentang penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS yang diperoleh dari siswa agar valliditasnya tinggi maka

peneliti menguji dengan berbagai sumber lainnya, seperti guru, orang tua siswa, atau siswa lainnya.

Langkah lainnya yang dilakukan peneliti untuk menguji validitas data tersebut dengan melakukan berbagai metode (triangulasi metode), yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Misalnya, data mengenai penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS yang diperoleh melalui metode wawancara, juga diuji dengan metode observasi, sehingga kebenaran data dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya. Demikian juga dengan data-data yang lain yang diperoleh dalam penelitian ini, telah diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.⁴⁴

⁴⁴Iskandar, (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press, hal. 154-155

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan

1. Temuan Umum

a. Sejarah Berdirinya MIS BINA KELUARGA

MIS BINA KELUARGA merupakan sekolah yang berdiri pada tahun 1992. Didirikan oleh bapak H. Syahrudin sekaligus menjabat sebagai ketua yayasan. Sekolah terletak di jalan Setia BUDI no.18 kecamatan Medan Tembung. Status kepemilikan sekolah ini adalah milik pribadi, dengan luas tanah 409 m².

MIS BINA KELUARGA memiliki izin operasional dari Departemen Agama dengan SK. Departemen Agama Nomor: 1439 tahun 2016 tanggal 22 agustus 2016 dan memiliki akreditasi sekolah B.

Untuk lebih jelas mengenai profil MIS BINA KELUARGA dapat dilihat pada tabel berikut ini (profil sekolah 2018).

Tabel 4.1: Profil Lengkap MIS BINA KELUARGA

Data	Keterangan
Nama Sekolah	MIS BINA KELUARGA
NSM	111212710012
NPSN	60727271
Izin Operasional	Nomor: 1439 Tahun 2016 Tanggal 22 Agustus 2016
Akreditasi Madrasah	Nomor: 851/BAP-SM/PROVSU/LL/XII/2015 Tanggal 23 Desember 2015 Peringkat B
Alamat Madrasah	Jl. Setia Budi No.18
Kecamatan	Medan Tembung

Kabupaten/Kota	Kota Medan
Tahun Berdiri	1992
NPWP	31.585.829.0-113.000
Nama Ka. Madrasah	Junaidi, S.Pd
Nama Yayasan	YAYASAN BINA KELUARGA MANDIRI
Alamat Yayasan	Jl. Setia Budi No. 18 Medan Tembung
Akte Notaris/Yayasan	Nomor: 46 Tanggal 17 November 2014
Kepemilikan Yayasan	a. Status Tanah: Milik Pribadi b. Luas Tanah : 409 m ²
Kegiatan Pembelajaran	Mulai pukul 07.30 s/d 13.30

Sumber data: Profil MIS BINA KELUARGA Tahun 2018

b. Visi Misi

Visi dari MIS BINA KELUARGA, Terbentuknyagenerasi muslim yang berakhlak mulia, cerdas, berkualitas, berilmu pengetahuan dan teknologi, beriman dan bertaqwa, serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun Misi dari MIS BINA KELUARGA adalah :

1. Menyelenggarakan pendidikan yang terintegritas antara ilmu dan agama, pengetahuan dan teknologi, dengan iman dan taqwa.
2. Membangun hubungan antara sekolah, keluarga (orang tua) dan masyarakat, dalam mewujudkan generasi yang cerdas, berkualitas dalam bidang keilmuan keislaman, keterampilan dan akhlak.
3. Bekerja dengan pemerintah dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran guna mencerdaskan kehidupan bangsa. (Sumber: Profil MIS BINA KELUARGA Tahun 2018)

c. Tenaga Pendidik (Guru MIS BINA KELUARGA)

Tenaga pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Guru yang profesional yaitu guru yang dapat mengelolah kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum, tuntutan perkembangan zaman, perkembangan minat siswa, keinginan masyarakat, tuntutan agama dan memiliki hati nurani pendidik. Bersifat kreatif dan inovatif dalam menggunakan, mengembangkan materi pembelajaran dan sarana prasarana pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan sumber data yang di dapat, MIS BINA KELUARGA memiliki 9 tenaga pendidik dan 1 orang staf tata usaha dan 1 orang petugas kebersihan. Seluruh guru MIS BINA KELUARGA sudah menyelesaikan pendidikan strata satu (S1). Dengan demikian sekolah sangat memperhatikan kuantitas tenaga pendidik. Untuk lebih jelas dapat dilihat personil tenaga pendidik dan status pendidikan MIS BINA KELUARGA pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2: Tenaga Pendidik MIS BINA KELUARGA

NO	Nama Guru	PENDIDIKAN GURU		Jabatan
		Tingkat Pendidikan Terakhir	Keguruan/ Non Keguruan	
1	Junaidi, S.Pd	S1	Keg	Kepala Sekolah
2	Essy Safitri Sihotang, S.Pd	S1	Keg	Guru Kelas
3	Masliana Ningsih, S.Pd.I	S1	Keg	Guru Kelas
4	Emrona Harahap, S.Pd.I	S1	Keg	Guru Kelas

5	Ali Imron Nasution, SH	S1	N. Keg	Guru Kelas
6	Endang Purwanti, S.Pd.I	S1	Keg	Guru Kelas
7	Novira Maolisa, S.Psi	S1	Keg	Guru B. Inggris
8	Nurmalah, SE	S1	N. Keg	Guru PENJASKES
9	Abdul Halim Matondang, ST	S1	N. Keg	Guru SBK

Sumber data: Profil MIS BINA KELUARGA Tahun 2018

d. Siswa MIS BINA KELUARGA

Siswa merupakan salah satu bagian yang penting dalam proses pembelajaran. Karena pada siswa guru akan mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Siswa merupakan pelengkap dalam suatu proses pembelajaran. Jika tidak adanya siswa maka proses pembelajaran tidak akan berjalan, begitu sebaliknya.

Jumlah siswa yang belajar di MIS BINA KELUARGA sebanyak 140 orang siswa, terdiri dari 75 siswa, dan 65 siswi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3: Data Siswa MIS BINA KELUARGA

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	16	15	31
II	12	11	23
III	17	6	23
IV	12	8	20
V	5	12	17
VI	13	13	26
Jumlah	75	65	140

Sumber data: Profil MIS BINA KELUARGA Tahun 2018

e. Sarana Prasarana

Salah satu faktor pendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah fasilitas yang memadai. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan yang efektif. Berikut sarana dan prasarana yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4: Sarana dan Prasarana MIS BINA KELUARGA

No	Sarana	Jumlah		Kondisi fisik			
		Ada	Tidak	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Rehab Tahunan
1.	Ruang Kepsek	✓	-	✓	-	-	-
2.	Ruang Tata Usaha	✓	-	✓	-	-	-
3.	Ruang Guru	✓	-	✓	-	-	-
4.	Ruang Belajar	6	-	✓	-	-	-
5.	Perpustakaan	1	-	✓	-	-	-
6.	Kamar Mandi	2	-	✓	-	-	-
7.	Papan Tulis Hitam	6	-	-	✓	-	-
8.	Masjid	1	-	✓	-	-	-
9.	Listrik	✓	-	✓	-	-	-
10.	Halaman	✓	-	✓	-	-	-
11.	Kantin	-	✓	-	-	-	-
12.	Media Pembelajaran	✓	-	-	✓	-	-

13.	Lemari	10	-	✓	-	-	-
-----	--------	----	---	---	---	---	---

Sumber data: Profil MIS BINA KELUARGA Tahun 2018

Sarana dan prasarana merupakan hal yang dapat membantu dalam terselenggaranya pendidikan. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ruang belajar sudah cukup. Dikarenakan kapasitas siswa tidak terlalu banyak, dan kelas yang ada masih dapat menampung sejumlah siswa.

Adapun alat bantu pembelajaran di MIS BINA KELUARGA masih sangat kurang. Dalam melengkapi fasilitas yang ada di ruang kelas, seharusnya setiap kelas perlu ditambahkan kipas angin dan mengganti papan tulis hitam dengan papan tulis putih agar terciptanya suasana yang lebih nyaman tanpa harus merasa kegerahan dan terhirup dengan abu dari kapur.

Selain itu terlihat di setiap ruangan kelas, banyak terdapat media pembelajaran dan itu dibuat sendiri oleh siswa. Berbagai macam media pembelajaran yang ada mulai dari media pembelajaran umum sampai media pembelajaran agama tampak digantung di setiap kelas.

MIS BINA KELUARGA memiliki 1 perpustakaan yang terletak di lantai atas, yang di dalamnya terdapat buku-buku yang sangat dibutuhkan siswa, baik buku seputar pembelajaran, sampai buku cerita tentang kisah nabi dan rasul.

Setelah mengamati keadaan sarana prasarana yang ada di MIS BINA KELUARGA banyak sarana yang seharusnya ada tetapi tidak ada di MIS BINA KELUARGA tersebut dikarenakan kondisi sekolah yang tidak cukup luas untuk menambah sarana dan prasarana yang masih belum ada.

2. Temuan Khusus Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat peneliti, ada 3 rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan penelitian antara lain: bagaimana menanamkan sikap sosial terhadap siswa pada mata pelajaran IPS, apa faktor pendukung penanaman sikap sosial pada siswa, dan apa faktor penghambat penanaman sikap sosial pada siswa.

a. Penanaman sikap Sosial Terhadap Siswa Pada Mata Pelajaran IPS.

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam menanamkan atau membentuk sikap sosial pada siswa, terlebih lagi dalam mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS di harapkan dapat menanamkan sikap sosial yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan masyarakat sekitarnya.

Oleh sebab itu peran guru dalam mengajarkan siswa di sekolah benar-benar harus menjadi perhatian yang serius, karena sekolah dasar merupakan pondasi awal bagi siswa dalam membentuk sikap yang baik untuk di kemudian harinya. Penanaman sikap sosial pada siswa di harapkan dapat membentuk kepribadian siswa agar menjadi seorang yang baik, bertanggung jawab, saling tolong menolong dan lainnya.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh wali kelas IV IbuMasliana Ningsih tentang penanaman sikap sosial siswayaitu:

Siswa sudah mampu mengaplikasikan sikap sosial nya dengan cara saling membantu sesama teman, membantu ketika temannya tidak mengetahui pelajaran, saling bekerja sama ketika guru menyuruh siswa dalam membawa perlengkapan untuk melakukan praktik pelajaran. Adapun faktor pendukung dalam menanamkan sikap sosial pada siswa yaitu melalui pembelajaran di sekolah, karena siswa terbiasa menerapkannya di sekolah maka akan terbawa sampai siswa berada pada lingkungan keluarga. Selain itu, teman-temannya juga menjadi salah satu faktor pendukung dikarenakan teman yang berada pada saat di sekolah sama

dengan teman pada saat mereka pulang kerumah, jadi tidak terlihat perbedaan sikap antara di sekolah maupun di rumah.⁴⁵

Dari pra observasi yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan guru kelas IV dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap sosial siswa sudah cukup baik, apalagi siswa sudah dapat mengaplikasikannya di lingkungan sekolah dan lingkungan rumahnya. Terlihat dari yang dipaparkan di atas bahwasanya siswa sudah mampu bekerja sama dalam melakukan tugas praktik kelompok yang diberikan oleh gurunya.

Selanjutnya peneliti melakukan penelitian kembali dengan mewawancarai guru kelas IV dan jawabannya mengenai sikap tidak khusus pada pengertian sikap tersebut. Sikap yang di paparkan lebih mengarah pada contoh-cotoh sikap yang biasa di lakukan oleh siswa di sekolah. Berikut ini merupakan yang di paparkan oleh Ibu Masliana Ningsih yaitu:

Sikap sosial itu ketika siswa ramah dengan temannya, disiplin, ketika ia mengetahui pelajaran ia seharusnya mengajarkannya kepada teman yang belum mengerti, dan saling berbagi. Dalam penanaman sikap sosial guru berkata bahwa penanaman sikap sosial itu tergantung dimana keberadaan siswa tersebut, jika ia berada di lingkungan sekolah maka gurulah yang sangat berperan dalam penanaman sikap sosial, tetapi ketika ia berada dalam lingkungan keluarga maka orang tua nya lah yang sangat berperan dalam penanaman sikap sosial. Sikap sosial siswa di dalam kelas sudah cukup nampak, tetapi terkadang siswa kurang menerapkannya misalnya dalam pembelajaran IPS khususnya siswa lebih mau mencontek punya temannya dari pada harus berusaha terlebih dahulu.⁴⁶

Sikap sosial pada dasarnya sangat mudah untuk ditanamkan pada diri siswa, misalnya dari kegiatan yang biasanya dilakukan rutin setiap hari senin yaitu

⁴⁵Wawancara dengan Guru Kelas IV MIS BINA KELUARGA, Ibu Masliana Ningsih, 31 Januari 2018, pukul 10.30-10.45 WIB

⁴⁶Wawancara dengan Guru Kelas IV MIS BINA KELUARGA, Ibu Masliana Ningsih, 19 Maret 2018, pukul 10.45-11.00 WIB

upacara bendera, Guru kelas IV Ibu Masliana Ningsih berkata dalam pidato yang ia sampaikan pada saat upacara berlangsung yaitu:

Bahwasanya kita sebagai generasi muda penerus bangsa hendaklah selalu mengingat jasa pahlawan yang telah memperjuangkan bangsa ini. Dengan mengikuti upacara bendera dengan tenang dan khidmat itulah wujud termudah yang bisa kita lakukan. Walaupun di pagi ini cuaca nya lumayan panas, tapi panas ini bagus untuk kesehatan tubuh kita. Jika dibandingkan dengan usaha pahlawan yang membela negara ini, panas yang kira rasakan ini belum ada apa-apanya sama susah nya para pahlawan untuk memerdekakan negara ini.⁴⁷

Penanaman sikap sosial siswa seharusnya dapat memberikan dampak positif pada siswa tersebut, adapun peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas IV M.Difa Prasetyo yaitu:

Sikap sosial itu adalah sikap saling menolong, sikap saling membantu, dan saling memberi tahu ketika teman tidak tahu dalam mengetahui persoalan dalam pembelajaran. sikap sosial banyak diajarkan pada pelajaran IPS, dan gurunya juga enak dalam menjelaskan pelajaran. Sikap sosial siswa ketika di rumah yaitu siswa membantu nenek dalam mencari kayu untuk keperluan nenek dalam membuat kerupuk sebagai usahanya.⁴⁸

Dari pemaparan siswa di atas, terlihat ia sudah memiliki sikap sosial yang baik. Apalagi dengan masa saat ini ia mau untuk menolong nenek nya dalam mencari kayu sebagai salah satu bahan untuk sang nenek membuat kerupuk.

Adapun pemaparan lain dari siswa kelas IV M. Harun mengenai sikap sosial yaitu:

Sikap sosial itu bermain, menolong teman dan membantu teman. Sikap sosial itu diajarkan di pelajaran IPS. Guru nya enak kalau lagi menjelaskan pelajaran IPS, baik, tegas. Pelajaran IPS sangat seru karena terdapat

⁴⁷Hasil observasi terhadap Guru Kelas IV MIS BINA KELUARGA, Ibu Masliana Ningsih, Pada saat upacara Bendera 26 Maret 2018, pukul 07.30-08.45 WIB

⁴⁸Wawancara dengan siswa Kelas IV MIS BINA KELUARGA, M. Difa Prasetyo, 19 Maret 2018, pukul 11.00-11.05 WIB

banyak gambar di bukunya. Ketika di rumah sikap sosial yang biasa dilakukan adalah membantu orang tua masak, membersihkan tempat tidur, bangun pagi sendiri.⁴⁹

Dari pemaparan siswa di atas, salah satu sikap sosial yang dapat ia artikan adalah mengganggu teman merupakan sikap sosial. Tetapi itu merupakan sikap sosial yang tidak baik, terlepas dari itu sikap sosial yang diajarkan melalui pembelajaran IPS sudah mulai diterapkannya pada saat ia berada di rumah seperti membantu orang tua masak, membersihkan tempat tidur dan bangun pagi sendiri. Yang dilakukan oleh siswa tersebut secara tidak langsung membantu meringankan beban orang tuanya di rumah.

Selanjutnya peneliti juga masih melakukan wawancara pada siswa kelas

IV Sultan Rizky Akbar yaitu:

Sikap sosial ketika kita dapat membantu teman kita jika kesusahan, menjenguk teman sakit, tidak boleh berantam. Sikap sosial dipelajari di pelajaran IPS, saya sangat menyukai pelajaran IPS karena banyak gambar-gambar di bukunya dan dan buk ningsih orangnya baik, kalau menjelaskan pelajaran enak, ramah, disiplin, tegas, tetapi mudah senyum.⁵⁰

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil melalui wawancara dari ketiga siswa bahwa penanaman sikap sosial lebih banyak di ajarkan pada pelajaran IPS. Sikap sosial juga sudah bisa diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, maupun di rumah.

Sikap sosial sangat penting ditanamkan dalam diri anak, khususnya bagi anak Sekolah Dasar karena anak yang masuk ke Sekolah Dasar merupakan awal

⁴⁹Wawancara dengan siswa Kelas IV MIS BINA KELUARGA, M. Harun, 19 Maret 2018, pukul 11.05-11.10 WIB

⁵⁰Wawancara dengan siswa Kelas IV MIS BINA KELUARGA, Sultan Rizky Akbar, 19 Maret 2018, pukul 11.10-11.15 WIB

dari pembentukan karakter, sikap, sifat, kepribadian, dan perilaku dalam diri siswa sehingga seorang guru harus paham dan mampu dalam menanamkan sikap sosial ke dalam diri siswa.

Menurut guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa yang paling berperan adalah tergantung di mana posisi anak tersebut. Jika ia di sekolah maka guru lah yang paling berperan dalam menanamkan sikap sosial terhadap siswa, tetapi jika ia berada dalam lingkungan keluarga maka orang tuanya lah yang sangat berperan dalam menanamkan sikap sosial terhadap anak tersebut.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang penting setelah keluarga untuk bisa membentuk dan menumbuhkan sikap sosial karena di lingkungan sekolah siswa banyak melakukan interaksi baik dengan teman sebayanya, dan guru. Sehingga siswa banyak belajar dari mereka yang berada di lingkungan sekolah, setelah itu barulah masyarakat ikut berperan dalam menanamkan sikap sosial dalam diri siswa.

Begitu juga menurut Ibu Anita, orang tua siswa kelas IV MIS BINA KELUARGA yaitu:

Sebenarnya, penanaman sikap sosial pada siswa sama-sama sangat penting, mau di rumah ataupun di rumah. Yang terpenting dia bisa menerapkannya dalam aktivitas nya sehari-hari.⁵¹

Cara atau upaya yang dilakukan oleh tua saat ini untuk menanamkan sikap sosial dalam diri siswa adalah dengan memberikan contoh kepada putra-putrinya dengan perilaku yang baik di dalam keseharian orang tua atau anggota keluarga di rumah, seperti sikap saling tolong menolong dengan anggota keluarga di rumah,

⁵¹Wawancara dengan orang tua Kelas IV MIS BINA KELUARGA, Ibu Anita, 26 Maret 2018, pukul 14.00-14.15 WIB

sikap jujur, menanamkan nilai agam di rumah, saling bekerja sama, saling memberi, dan saling menghargai. Cara tersebut dilakukan secara terus menerus oleh anggota keluarga di rumah agar siswa bisa terbiasa dengan sikap sosial yang ditanamkan di rumah. Memang pada mulanya siswa hanya akan meniru apa yang dilakukan orang-orang sekitarnya, tetapi lama kelamaan akan tertanam di dalam dirinya untuk memiliki sikap sosial yang baik.

Dari pertanyaan yang peneliti ajukan kepada orangtua siswa mengenai sikap sosial apa yang orangtua inginkan ada pada diri siswa. Ternyata orang tua menginginkan anak mereka memiliki sikap sosial yang bisa menghargai, menghormati, jujur, bertanggung jawab, disiplin, berperilaku baik, sopan, taat dan suka menolong.

Hal ini dipertegas oleh salah satu informan yaitu orang tua siswa kelas IV Ibu Elfi, yang mengatakan bahwa:

Saya ingin anak saya memiliki sikap sosial yang baik, karena sudah jarang orang memiliki sikap yang baik seperti mau menolong orang lain yang mengalami kesusahan dengan ikhlas, menghargai dalam menghadapi perbedaan yang ada, padahal sikap itu sangat penting dimiliki semua orang agar bisa berperilaku baik di manapun berada.⁵²

Menanamkan sikap sosial dalam diri anak memang tidaklah mudah, orang tua juga mengalami kesulitan dalam menanamkan sikap sosial dalam diri siswa. Contohnya di rumah orang tua berusaha menanamkan sikap yang baik kepada anak, tetapi jika anak sudah berapa di luar orang tua akan kesulitan dalam mengontrol pergerakan anak. Misalnya ketika berada diluar rumah siswa meniru

⁵²Wawancara dengan orang tua siswa Kelas IV MIS BINA KELUARGA, Ibu Elfi , 26 Maret 2018, pukul 14.20-14.30 WIB

sikap yang tidak baik dilihatnya dari teman sebayanya misalnya dengan berkata kotor dan kasar yang seharusnya tidak siswa tiru.

Begitu juga sikap siswa di lingkungan sekitar rumah, walaupun terkadang siswa suka meniru sikap atau perilaku temannya yang kurang baik tetapi siswa lebih banyak menunjukkan sikap baiknya seperti ikut bekerja bakti di lingkungan rumah, apalagi masa anak-anak merupakan saat dimana ia mencontoh sekitarnya. Jika sekitarnya memberikan contoh yang baik maka baiklah si anak tersebut begitu sebaliknya.

Seperti yang dikatakan salah satu orang tua siswa kelas IV Ibu Dani, mengatakan bahwa:

Pelajaran yang di dapat oleh siswa di sekolah memang sangat berpengaruh dalam diri siswa, contohnya ketika siswa sudah belajar IPS di sekolah mengenai perbedaan pendapat, di rumah siswa paham dengan apa yang diajarkan oleh gurunya di sekolah, sehingga pada saat di rumah ketika siswa mengalami perbedaan pendapat dengan abangnya dia sudah bisa lebih mengalah dalam menanggapi.⁵³

Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap sosial siswa antara lain dengan membiasakan siswa melakukan hal-hal yang baik, memberikan bimbingan, mendidik, mengarahkan serta memberikan contoh kepada siswa mengenai sikap sosial yang baik dari seorang guru, contohnya jika guru menginginkan siswa memiliki sikap disiplin maka terlebih dahulu guru yang harus menjadi disiplin.

⁵³Wawancara dengan orang tua siswa Kelas IV MIS BINA KELUARGA, Ibu Dani, 26 Maret 2018, pukul 14.35-14.45 WIB

Sama halnya seperti yang ditulis oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* bahwa penanaman sikap sosial siswa dapat melalui proses pembiasaan, dan contoh.

Adapun cara yang dapat guru lakukan dalam menanamkan sikap sosial siswa di dalam pembelajaran IPS yaitu dengan cara mempersiapkan materi pembelajaran sebaik mungkin dan menggunakan media pembelajaran serta guru juga harus memberikan kalimat-kalimat positif yang bisa menumbuhkan rasa sikap sosial pada siswa, dan ketika guru menjelaskan sebuah materi pelajaran guru selalu mengkaitkannya dengan sikap-sikap sosial yang harus ditanamkan dalam diri siswa.

Dalam belajar IPS, siswa banyak mendapatkan pelajaran dan masukan tentang sikap sosial yang harus dimiliki siswa. Materi yang terdapat dalam pelajaran IPS sudah terkait dengan sikap sosial misalnya materi tentang keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia, perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dan lain-lain. Guru hanya mengembangkan kembali materi tersebut dengan kata-kata guru agar siswa mengerti, memahami, semangat serta rasa sikap sosialnya akan tumbuh dengan sendirinya dalam diri siswa.

Dengan memberikan kalimat-kalimat positif di awal pembelajaran IPS, hal itu dapat memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa dapat berfikir dan meresapi apa yang dikatakan oleh guru. Selain itu, guru juga harus selalu memberikan contoh sikap yang baik ketika dalam kegiatan belajar mengajar IPS di kelas. Contohnya pada saat guru memberikan tugas kelompok kepada siswa, guru harus menanamkan sikap sosial seperti bekerja sama dan adanya komunikasi

yang baik dari siswa yang satu dengan teman sekelompoknya. Selanjutnya dalam mengerjakan tugas kelompok ketua kelompok juga harus dapat menerima segala masukan atau ide yang diberikan oleh anggota kelompok dan mampu mengambil tindakan apabila teman sekelompoknya mengalami perbedaan pendapat.

Guru adalah contoh untuk siswa di sekolah, maka seorang guru harus bisa menjadi contoh yang baik untuk siswanya. Sikap dan perilaku guru harus juga harus sesuai dengan apa yang diajarkan kepada siswanya.

Menurut beberapa siswa dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti mengenai sikap guru kelas mereka sehari-hari, kebanyakan siswa menjawab bahwa guru kelas mereka sangat baik, tegas dan enak dalam mengajarkan pelajaran IPS. Apalagi dalam buku IPS banyak terdapat gambar-gambar yang semakin menarik perhatian dari siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh siswa kelas IV Indri Azry mengatakan bahwa:

Ibu Ningsih itu guru yang baik, tegas, tidak pernah terlambat, disiplin, suaranya kuat dan lucu. Kalau menjelaskan pelajaran jarang memarahi siswa. Selalu mengajari kami kalau kami belum mengerti.⁵⁴

Begitu pula dengan pendapat serupa yang disampaikan Nasya Aruna siswi kelas IV MIS BINA KELUARGA, bahwa: Ibu Ningsih itu guru yang baik, disiplin, mudah senyum dan enak kalau mengajar pelajaran apapun.⁵⁵

⁵⁴Wawancara dengan siswa Kelas IV MIS BINA KELUARGA, Indri Azry, 19 Maret 2018, pukul 11.15-11.20 WIB

⁵⁵Wawancara dengan siswa Kelas IV MIS BINA KELUARGA, Nasya Aruna, 19 Maret 2018, pukul 11.20-11.25 WIB

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama beberapa siswa adalah guru adalah suatu contoh bagi siswa dalam mengaplikasikan aktivitasnya sehari-hari, semakin baik cara guru memberi contoh maka semakin baik pulak siswa mencontohnya. Sikap yang dicontohkan Ibu Masliana Ningsih di dalam kelas terkhusus pada mata pelajaran IPS terbukti dapat menanamkan sikap sosial yang baik terhadap siswa.

Adapun pendapat dari orang tua siswa tentang perubahan sikap sosial siswa di rumah diungkapkan oleh orang tua siswa kelas IV MIS BINA KELUARGA yaitu Ibu Sapridah, mengatakan bahwa:

Di rumah siswa jadi sering menolong dan membantu saya dalam pekerjaan rumah seperti merapikan tempat tidur, menyapu, masak. Siswa juga lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan PR dan sesekali bertanya kepada saya apabila ada soal yang tidak ia mengerti.⁵⁶

Menurut guru penanaman sikap sosial seperti tolong menolong, ramah, tanggung jawab, bekerja sama, disiplin, jujur harus ditanamkan pada siswa sejak dini. Guru harus mengarahkan dan memberikan contoh yang baik kepada siswa dan guru juga harus memiliki sikap tersebut agar siswa dapat mencontoh sikap dari perilaku gurunya sehingga siswa bisa meniru sikap dan perilaku guru tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, hasil dari sikap sosial siswa kelas IV MIS BINA KELUARGA sudah baik, karena mereka bisa saling membantu, tolong menolong, bekerja sama kepada sesama teman dan bahkan guru. Jika ada teman atau bahkan guru yang mengalami kesulitan tanpa disuruh

⁵⁶Wawancara dengan orang tua siswa Kelas IV MIS BINA KELUARGA, Ibu Sapridah, 26 Maret 2018, pukul 14.50-15.00 WIB

siswa mau untuk membantunya. Selanjutnya pada observasi yang dilakukan peneliti, terlihat siswa saling bekerja sama dalam melaksanakan tugas piket, contohnya 6 orang petugas piket mereka membagi pekerjaan 2 orang menyapu kelas, 3 orang mengangkat bangku dan 1 orang menampung sampah dan membuangnya ke tong sampah. Tidak hanya itu siswa juga tertib dan mau mengantri pada saat mengambil wudhu.⁵⁷

b. Faktor Pendukung Penanaman Sikap Sosial Siswa

Faktor pendukung adalah faktor yang melatarbelakangi siswa dalam menanamkan sikap sosial tersebut. Faktor pendukung penanaman sikap sosial pada siswa bisa siapa saja, mulai dari orang tua, guru, atau lingkungan sekitar yang dilihatnya.

Adapun ungkapan dari guru kelas IV Ibu Masliana Ningsih mengenai faktor pendukung penanaman sikap sosial siswa yaitu:

Faktor pendukung penanaman sikap sosial siswa adalah sekelilingnya, apabila sekelilingnya membuat dampak yang baik maka siswa akan mempunyai sikap sosial yang baik pula dan begitu sebaliknya. Di sekolah guru menjadi faktor pendukung untuk siswa menanamkan sikap sosial yang baik, dengan melihat contoh yang dibuat oleh gurunya maka siswa akan mengikuti apa yang dilakukan guru. Di rumah orang tua nya lah yang dapat menanamkan sikap sosial pada siswa, saya yakin di rumah pasti orang tua juga mengajarkan sikap-sikap yang baik pada anak.⁵⁸

Penanaman sikap sosial kepada siswa akan lebih mudah dilakukan jika banyak faktor yang mendukungnya, misalnya contoh-contoh yang baik yang selalu siswa lihat ketika siswa sedang berada di mana pun. Masa kanak-kanak

⁵⁷Hasil observasi di Kelas IV MIS BINA KELUARGA, 26 Maret 2018, pukul 12.20-12.30 WIB

⁵⁸Wawancara dengan guru Kelas IV MIS BINA KELUARGA, Ibu Masliana Ningsih, 19 Maret 2018, pukul 10.45-11.00 WIB

merupakan masa dimana siswa melakukan sebagian aktivitasnya dengan mencontoh perilaku orang lain. Oleh sebab itu akan sangat baik jika setiap harinya siswa selalu diperlihatkan dengan perbuatan yang baik.

Adapun pendapat dari orang tua siswa kelas IV Ibu Anita mengenai faktor pendukung penanaman sikap sosial pada anak yaitu:

Menurut saya faktor pendukungnya dengan cara pembiasaan, mengajarkan kebaikan, mencontohkan, memberi tahu siswa ketika siswa berbuat salah dan mengarahkan siswa untuk tidak melakukan kesalahan lagi, karena sikap sosial tidak akan nampak jika tidak diterapkan dan dibiasakan. Selain itu pengajaran yang baik di sekolah dapat menanamkan sikap sosial pada siswa.⁵⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua siswa kelas IV Ibu Dani yaitu:

Sikap yang baik itu harus dibiasakan sejak dini, karena jika dari awal saja siswa sudah terbiasa untuk berbuat tidak baik maka sikap tidak baik itu akan terbawa sampai siswa besar. Tetapi jika sejak kecil siswa sudah dibiasakan dengan sikap-sikap yang baik, maka siswa akan menjadi baik. anak-anak sifatnya suka mencontoh maka saya sebagai orang tua berusaha selalu menunjukkan sikap-sikap yang baik kepada siswa.⁶⁰

Dari ketiga hasil wawancara bersama guru dan orang tua peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman sikap sosial pada siswa ialah dengan membiasakan, memberi contoh, dan selalu memantau aktivitas siswa. Guru, orang tua, dan lingkungannya merupakan faktor pendukung siswa dalam menanamkan sikap sosial. Tetapi jika kita salah dalam memberi contoh maka ketiga nya malah dapat menghambat siswa dalam menanamkan sikap sosialnya. Sebaiknya memang guru dan orang tua bekerja sama dalam mendidik dan menanamkan sikap yang baik terhadap anak.

c. Faktor Penghambat Penanaman Sikap Sosial Siswa

⁵⁹Wawancara dengan orang tua siswa Kelas IV MIS BINA KELUARGA, Ibu Anita, 26 Maret 2018, pukul 14.00-14.15 WIB

⁶⁰Wawancara dengan orang tua siswa Kelas IV MIS BINA KELUARGA, Ibu Dani, 26 Maret 2018, pukul 14.35-14.45 WIB

Faktor penghambat sama dengan faktor yang tidak mendukung atau yang menjadi penghalang. Dalam menanamkan sikap sosial pada siswa, guru, dan bahkan orang tua juga bisa menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada anak. Misalnya jika orang tua sering bertengkar, tidak bersosialisasi pada tetangga maka anak juga akan melihat dan mencontoh perbuatan orang tua nya.

Faktor penghambat dalam penanaman sikap sosial pada siswa bisa berada pada diri siswa sendiri. Jika tidak adanya kemauan dari siswa untuk menjadikan dirinya baik, maka orang lain juga akan kesusahan untuk menanamkan sikap kepadanya.

Adapun ungkapan yang disampaikan oleh guru kelas IV Ibu Masliana Ningsih, bahwa:

Faktor penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa itu ada, dikarenakan masa anak-anak seperti mereka sering kali ingin menang sendiri dan sering mencari perhatian dari gurunya. Hal itulah yang menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa. Jika semua siswa berharap untuk diperlakukan khusus maka guru akan sangat kesusahan dalam menanamkan sikap kepada siswa.⁶¹

Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Masliana Ningsih bahwa yang menjadi penghambat guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa justru terletak pada siswanya. Apabila keinginan siswa untuk diperhatikan lebih khusus daripada temannya, maka disitu lah letak kesusahan guru dalam mengajarkan siswa. Guru memperhatikan semua siswa, mengajarkan semua siswa, dan membimbing semua siswa, jadi jika siswa mempunyai sifat seperti itu maka guru akan sangat kewalahan.

⁶¹Wawancara dengan guru Kelas IV MIS BINA KELUARGA, Ibu Masliana Ningsih, 19 Maret 2018, pukul 10.45-11.00 WIB

Pendapat berbeda disampaikan oleh orang tua kelas IV MIS BINA KELUARGA Ibu Dani, yaitu:

Siswa merupakan duplikat dari orang dewasa, jadi jika siswa tidak memiliki sikap sosial yang baik maka itu bersumber dari orang dewasa pula. Maka hendaklah kita selalu memantau setiap aktivitas siswa selama ia berada di rumah, jika berada di sekolah maka kita percayakan saja anak kepada gurunya. Pada dasarnya anak-anak itu masih lugu, jadi kita lah yang mengarahkan mau jadi seperti apa anak-anak itu nantinya. Jika kita ajarkan dia dengan sikap-sikap yang baik, maka menjadi baiklah dia, dan begitu sebaliknya.⁶²

Pendapat yang berbeda juga disampaikan oleh orang tua siswa kelas IV yaitu Ibu Anita, mengatakan bahwa:

Yang menjadi faktor penghambat penanaman sikap sosial pada siswa adalah penggunaan *gadget*, zaman sekarang anak banyak disibukkan dengan gadget nya, sehingga terkadang anak lupa untuk bermain dengan teman sebayanya. Jika anak-anak dahulu lebih suka memainkan permainan tradisional dengan teman-temannya, maka anak sekarang justru sibuk dengan *gadget* nya masing-masing. Oleh sebab itu peran orang tua dan guru sangat besar dalam membiasakan anak untuk memiliki sikap yang baik.⁶³

Dari wawancara bersama guru dan orang tua, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam penanaman sikap sosial pada siswa bisa dari siswa itu sendiri seperti yang disampaikan Ibu Masliana, bisa dari orang tua nya seperti yang disampaikan oleh Ibu Dani dan bahkan dengan *gadget* seperti yang disampaikan oleh Ibu Anita. Dalam menanamkan sikap sosial yang baik untuk anak, seharusnya kita sebagai pendidik dan orang tua selalu

⁶²Wawancara dengan orang tua siswa Kelas IV MIS BINA KELUARGA, Ibu Dani, 26 Maret 2018, pukul 14.35-14.45 WIB

⁶³Wawancara dengan guru Kelas IV MIS BINA KELUARGA, Ibu Anita, 26 Maret 2018, pukul 14.00-14.15 WIB

mendukung agar siswa tumbuh sebagai orang yang memiliki sikap yang baik. jangan justru kita yang menghalangi siswa dalam melakukan suatu kebaikan.

B. Pembahasan

Penanaman dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga dan lain-lain. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan seperti lingkungan sekolah.

Banyak orang berpendapat bahwa mengajarkan sikap adalah merupakan tanggung jawab orang tua atau lembaga-lembaga keagamaan. Tetapi tidaklah demikian halnya. Lembaga-lembaga sekolah pun memiliki tugas pula dalam membina sikap ini. Bukankah tujuan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah adalah mempengaruhi, membawa, membimbing anak didik agar memiliki sikap seperti yang diharapkan oleh masing-masing tujuan pendidikan. Dengan demikian lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah memiliki tugas untuk menanamkan dan membina sikap anak didik menuju kepada sikap yang kita harapkan. Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah mengubah sikap anak didik ke arah yang lebih baik.

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif yaitu penerapan dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara dan observasi selama peneliti mengadakan penelitian. Dibawah ini adalah hasil analisis menurut peneliti.

1. Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Kelas IV MIS BINA KELUARGA

Penanaman sikap sosial siswa merupakan suatu keinginan yang sangat diharapkan terutama oleh orang tua. Rasa bangga pasti menghampiri orang tua ketika melihat anaknya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar sudah memiliki sikap sosial yang baik. Sikap sosial pada anak dapat berpengaruh pada pola kehidupan anak saat ini sampai dia besar nantinya. Pengajaran yang tepat, pembiasaan, dan pemberian contoh yang baik terhadap anak dapat membentuk sikap sosial yang baik pada anak.

Guru merupakan orang yang paling berpengaruh dalam penanaman sikap sosial pada anak sewaktu anak di sekolah. Guru merupakan pengganti orang tua ketika di sekolah. Oleh sebab itu, hendaknya seorang guru juga harus memiliki sikap sosial yang baik yang nantinya dapat ditiru oleh anak. Dilihat dari observasi yang dilakukan guru dalam mengajarkan sikap terhadap peserta didik sudah baik. Pembelajaran yang aktif yang diterapkan oleh guru dan cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran terbukti sangat disukai peserta didik. Jika peserta didik sudah menyukai apa saja yang ada pada diri guru tersebut, maka guru akan lebih mudah dalam mengajarkan materi dan menanamkan sikap.

Sedangkan orang tua adalah orang yang sangat berpengaruh dalam menanamkan sikap sosial pada anak. Apalagi orang tua memiliki waktu yang sangat banyak ketika di rumah dalam mengajarkan anak apapun. Guru saja dituntut untuk memberi contoh yang baik pada anak, apalagi orang tua. Karena pengajaran pertama yang diterima anak itu melalui orang tua.

Di dalam pergaulan anak, teman-temannya juga berpengaruh dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa, terlebih waktu siswa juga banyak dihabiskan bersama temannya.

Di sekolah mata pelajaran IPS dapat menanamkan sikap sosial yang baik terhadap anak. Misalnya, keanekaragaman suku bangsa, budaya di Indonesia dan lain-lain. Dari materi-materi tersebut siswa diharapkan dapat memiliki rasa saling menghargai dalam suatu perbedaan. Disini peran gurulah yang sangat diharapkan untuk menanamkan sikap sosial pada anak.

Jika dikaitkan dengan teori yang disampaikan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan maka benar jika penanaman sikap sosial pada anak melalui pembiasaan, pengajaran yang baik dan pemberian contoh.

2. Faktor Pendukung Penanaman Sikap Sosial

Dalam proses pendukung penanaman sikap sosial pada siswa antara lain :

- a. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam menanamkan sikap sosial pada siswa ketika berada dalam lingkungan sekolah. Sebagai seorang guru hendaknya selalu mencontohkan sikap-sikap baik yang nantinya akan ditiru oleh peserta didik.
- b. Orang tua merupakan orang yang sangat bertanggung jawab untuk diri siswa, karena pembelajaran pertama yang siswa peroleh melalui orang tuanya. Selain guru, orang tua juga harus mampu mengajarkan sikap sosial yang baik kepada, jangan hanya melepaskan sepenuhnya tanggung jawab kepada guru di sekolah. Karena waktu siswa lebih

banyak diruuh, maka orang tua harus sangat menjaga sikapnya agar siswa dapat mencontoh sikap yang baik saja.

- c. Teman merupakan tempat siswa untuk mengaplikasikan setiapkegiatannya, mulai dari bermain, bergaul, serta belajar. Teman yang baik akan mengajarkan siswa kepada hal yang baik, sedangkan teman yang tidak baik maka akan mengajarkan siswa juga hal yang tidak baik. Oleh sebab itu orang tua juga harus mengetahui siapa saja teman yang biasa bermain dengan siswa tersebut.

Jika dikaitkan dengan teori yang disampaikan oleh Bambang Syamsul Arifin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial sangat jelas dikatakan bahwa faktor pendukung penanaman dan pembentukan sikap sosial siswa itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti guru, orang tua dan teman-teman sebayanya.

3. Faktor Penghambat Penanaman Sikap Sosial

Ada faktor pendukung, lalu ada pula faktor penghambatnya, disimpulkan dari hasil wawancara bersama narasumber faktor penghambat itu bisa melalui siswa itu sendiri, ada juga melalui orang tua yang kurang memberikan contoh kepada siswa, dan yang terakhir adalah *gadget*.

Menurut peneliti alasan dari narasumber tersebut dapat diterima, karena narasumber juga menyebutkan alasan-alasan yang memang masuk akal. Siswa menjadi penghambat untuk dirinya sendiri apabila siswa tidak lagi mau mendengarkan perkataan siapapun termasuk gurunya, dan itu akan membuat guru kesusahan dalam menanamkan sikap. Sedangkan orang tua juga dapat menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada anak karena terkadang orang

tua yang tidak mengetahui jiwa anak akan mudah sekali melakukan pertikaian di dalam rumah dan dilihat oleh siswa. Selanjutnya gadget juga menjadi faktor penghambat terbesar dalam penanaman sikap sosial pada anak, karena *gadget* dapat menghabiskan waktu bermain anak dengan sendiri, bukan bermain dengan teman sebayanya dan bermain dengan permainan tradisional layaknya anak-anak zaman dahulu. Dengan begitu pengawasan ekstra dari orang tua sangat dibutuhkan agar siswa tidak menjadi seorang yang individualis dan bimbingan dari orang tua mengenai pentingnya bergaul juga harus selalu disampaikan. Selain itu, orang tua harus selalu bekerja sama dengan guru dalam memantau setiap aktivitas anak baik di rumah maupun di sekolah.

Jika dikaitkan dengan teori yang disampaikan oleh Bambang Syamsul Arifin dalam bukunya yang berjudul Psikologi sosial maka faktor penghambat dalam penanaman sikap sosial pada siswa yaitu diri siswa sendiri dan penggunaan *gadget* itu merupakan hal yang benar. Karena didalam bukunya ada 2 faktor yang dapat menghambat dalam penanaman sikap sosial yaitu faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal yaitu faktor yang ada diluar diri individu. Misalnya hubungan antar individu dan kelompok, dan perantara alat komunikasi contohnya media massa, baik elektronik maupun non elektronik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Penanaman sikap sosial harus ditanamkan sejak dini. Menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran IPS sangat baik guru lakukan untuk menumbuhkan sikap sosial apalagi di dalam pembelajaran IPS banyak terdapat materi-materi yang cocok untuk guru dalam menanamkan sikap sosial. Sikap sosial dapat ditanamkan melalui pembiasaan, figur yang baik, yang dapat siswa lihat melalui guru, orang tua dan teman sebayanya. Pembelajaran IPS diharapkan dapat membantu siswa dalam menanamkan sikap sosialnya dan menjadikan siswa pribadi yang disiplin, tegas, tolong menolong, saling menghargai, ramah kepada siapapun.
2. Guru dan orang tua merupakan faktor pendukung dan contoh yang dapat ditiru oleh siswa dalam membentuk sikapnya, oleh sebab itu guru dan orang tua juga harus menjaga setiap perilakunya agar apa yang ditiru oleh siswa merupakan hal-hal yang baik yang dapat mengubah dirinya menjadi baik. Dan untuk hasil yang maksimal hendaknya guru dan orang tua bekerja sama dalam menanamkan sikap sosial anak.
3. Selain faktor pendukung orang tua dan guru juga dapat menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa, karena jika guru dan orang tua tidak dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa

maka siswa juga akan mencontoh perbuatan yang tidak baik tersebut, karena orang dewasa merupakan duplikat bagi siswanya. Bukan hanya itu, di era modern saat ini *gadget* juga merupakan penghambat bagi siswa dalam berinteraksi kepada sekitarnya dan itu merupakan penghambat untuk kita dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa, karena *gadget* dapat membuat siswa menjadi seorang yang individualis dan tidak mau bergaul kepada teman-teman sebayanya. Oleh sebab itu pengawasan orang tua juga harus lebih ekstra dalam perkembangan siswa tersebut.

B. Saran

Setelah memperhatikan beberapa kesimpulan yang dikemukakan diatas, ada beberapa saran atau masukan yang perlu disampaikan kepada beberapa pihak :

1. Bagi Guru

Agar kedepannya guru menjadi semakin baik dalam melakukan pengajaran, terkhusus dalam penanaman sikap sosial pada siswa.

2. Bagi Siswa

Diharapkan siswa memiliki sikap sosial yang lebih baik lagi untuk kedepannya, agar siswa bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, tolong menolong, dan ramah kepada siapapun

3. Bagi Orang Tua

Agar orang tua dapat selalu memantau perkembangan sikap anak, agar anak tidak terjerumus kepada sikap-sikap negatif tidak diinginkan oleh kita semua.

4. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat selalu memasukkan sikap-sikap itu kedalam semua mata pelajaran tidak hanya mata pelajaran IPS saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Sosial*, Jawa Barat: Pustaka Setia, 2015.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar Manusia, 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Dimyanti, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Imas Kurniasih, Berlin Sani. *Lebih Memahami Konsep & Proses Pembelajaran Implementasi & Praktek dalam Kelas*, Kata Pen, 2017.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: GP Press, 2009.
- Kadir, Abdul Dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Mahmudah, Siti. *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Salim DKK. *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Salim & Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2011
- Sanjaya, Wina. *Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Sapriya. *Pendidikan IPS*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Sears, David O. Dkk. *Psikologi Sosial*, PT. Gelora Aksara Pratama.
- Slamet. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sugiono. *Metode penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syafaruddin DKK. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014.
- Taher, Alamsyah. *Metode Penelitian Sosial*, Banda Aceh: Syiah Kuala University, 2009.
- W.A. Gerungan. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2004.
- Wahab, Abdul Aziz. *Konsep Dasar IPS*, Universitas Terbuka, 2009.
- Zulkifli L. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- LENTERA STKIP-PGRI Bandar Lampung, Vol. 1 2014
- Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1
Tahun: 2016

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Informan	Hal yang Diamati
Guru	<ul style="list-style-type: none"> 8. Penampilan guru dalam mengajar 9. Sikap guru dalam mengajar IPS 10. Suara guru dalam mengajar IPS 11. Interaksi guru dengan siswa di kelas dalam pembelajaran IPS 12. Interaksi guru dengan siswa di luar kelas 13. Cara guru menyampaikan materi pembelajaran IPS 14. Cara guru menanamkan sikap sosial di dalam pembelajaran IPS
Siswa	<ul style="list-style-type: none"> 9. Pemahaman siswa tentang sikap sosial 10. Sikap sosial siswa dengan siswa di kelas dalam pembelajaran IPS 11. Sikap sosial siswa dengan teman, guru dan lingkungan sekolah di luar kelas 12. Pembelajaran IPS dapat menanamkan sikap sosial 13. Perilaku siswa dalam pembelajaran IPS 14. Interaksi siswa dengan siswa dan guru di kelas dalam pembelajaran IPS 15. Keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS 16. Mengaplikasikan sikap sosial yang ditanamkan guru dalam pembelajaran IPS
Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> 5. Sikap sosial siswa di rumah dan di lingkungan rumah 6. Cara orang tua menanamkan sikap sosial siswa di lingkungan keluarga 7. Peran keluarga di rumah dalam penanaman sikap sosial siswa 8. Siswa mengaplikasikan sikap sosial di rumah dan di lingkungan rumah yang ditanamkan guru melalui pembelajaran IPS

LAMPIRAN II

LAPORAN KEGIATAN OBSERVASI

No	Hari/Tanggal	Jam	Keterangan
1.	Rabu, 31 Januari 2018	10.00 s/d 10.30	Pra Observasi sekolah
2.	Selasa, 13 Maret 2018	10.25	Peneliti memberikan surat izin meneliti di MIS BINA KELUARGA
3.	Senin, 19 Maret 2018	07.30 s/d 08.45	Upacara Bendera
		10.45 s/d 11.00	Wawancara dengan Ibu Masliana Ningsih wali kelas IV MIS BINA KELUARGA
		11.00 s/d 11.05	Wawancara dengan M.Difa Prasetyo siswa kelas IV MIS BINA KELUARGA
		11.05 s/d 11.10	Wawancara dengan M.Harun siswa kelas IV MIS BINA KELUARGA
		11.10 s/d 11.15	Wawancara dengan Sultan Rizky Akbar siswa kelas IV MIS BINA KELUARGA
		11.15 s/d 11.20	Wawancara dengan Indri Azry siswa kelas IV MIS BINA KELUARGA
		11.20 s/d 11.25	Wawancara dengan Nasya Aruna siswa kelas IV MIS BINA KELUARGA
		11.30 s/d 12.00	Mengawasi siswa yang sedang piket
		12.00 s/d 12.30	Mengawasi siswa yang sedang berwudhu
		12.30 s/d 13.00	Sholat berjama'ah
		13.00	Pulang

4.	Senin, 26 Maret 2018	07.30 s/d 08.45	Upacara Bendera
		09.00 s/d 11.30	Mengamati guru mengajar
		11.30 s/d 12.00	Mengawasi siswa yang sedang piket
		12.00 s/d 12.30	Mengawasi siswa yang sedang berwudhu
		12.30 s/d 13.00	Sholat Berjama'ah
		13.00	Pulang
		14.00 s/d 14.15	Wawancara dengan orang tua siswa kelas IV Ibu Anita
		14.20 s/d 14.30	Wawancara dengan orang tua siswa kelas IV Ibu Elfi
		14.35-14.45	Wawancara dengan orang tua siswa kelas IV Ibu Dani
		14.50 s/d 15.00	Wawancara dengan orang tua siswa kelas IV Ibu Sapridah
5.	Senin, 02 April 2018	07.30 s/d 08.45	Upacara Bendera
		09.00 s/d 11.30	Mengamati guru mengajar sekaligus pengambilan dokumentasi
		11.30 s/d 12.00	Mengawasi siswa yang sedang piket
		12.00 s/d 12.30	Mengawasi siswa yang sedang berwudhu
		12.30 s/d 13.00	Sholat berjama'ah
		13.00	Pulang
6.	Rabu, 04 April 2018	10.00	Pengambilan surat balasan penelitian

LAMPIRAN III

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber	Pertanyaan
Guru	<p>23. Bagaimana pendapat Ibu mengenai arti dari sikap sosial?</p> <p>24. Menurut Ibu, seperti apakah contoh dari sikap sosial?</p> <p>25. Menurut Ibu, siapakah yang paling berperan dalam menanamkan sikap sosial dalam diri siswa? Guru, orang tua atau masyarakat? Mengapa?</p> <p>26. Bagaimanakah sikap sosial siswa kelas IV MIS BINA KELUARGA</p> <p>27. Apakah Ibu pernah melihat sikap sosial siswa yang tidak baik? Contohnya? Mengapa siswa bersikap seperti itu?</p> <p>28. Apakah mata pelajaran IPS dikelas IV SD sudah bisa menanamkan/menumbuhkan sikap sosial siswa? Mengapa?</p> <p>29. Seperti apa cara Ibu dalam menanamkan/menumbuhkan sikap sosial dalam diri siswa di dalam pembelajaran IPS?</p> <p>30. Menurut Ibu apakah mata pelajaran IPS di kelas IV semua materi yang ada di dalamnya terkait dengan sikap sosial atau hanya materi-materi tertentu saja? Mengapa?</p> <p>31. Bagaimana cara menanamkan sikap sosial dalam diri siswa di dalam pembelajaran IPS?</p> <p>32. Adakah kesulitan Ibu dalam menanamkan sikap sosial pada diri siswa dalam pembelajaran IPS?</p> <p>33. Apa faktor pendukung dalam menanamkan sikap sosial pada siswa?</p> <p>34. Menurut Ibu bagaimana sikap sosial siswa dengan guru dan teman sebayanya dikelas?</p> <p>35. Menurut Ibu bagaimana sikap sosial siswa di luar kelas.</p> <p>36. Apakah siswa dengan guru di dalam kelas saling tolong menolong/membantu ketika ada guru atau siswa yang</p>

	<p>mengalami kesulitan? Seperti apa contohnya?</p> <p>37. .Bagaimanakah respon siswa ketika guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas?</p> <p>38. Bagaimanakah respon siswa ketika guru menyarankan ada siswa maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas yang guru berikan?</p> <p>39. Apakah siswa dengan teman-temannya di dalam kelas saling tolong-menolong ketika ada teman yang mengalami kesulitan? Seperti apa contohnya?</p> <p>40. Bagaimanakah kerjasama siswa dalam melaksanakan tugas piket?</p> <p>41. Apakah di luar kelas atau jam pelajaran pada saat istirahat guru dan siswa sering bertegur sapa?</p> <p>42. Apakah guru dan siswa suka berdiskusi di luar jam pelajaran atau pada saat istirahat? Seperti apa contohnya?</p> <p>43. Adakah siswa yang memilih-milih teman saat bermain?</p> <p>44. Apakah pada saat jam istirahat siswa bermain bersama dengan teman sebayanya tanpa harus membedakan satu dengan yang lainnya.</p>
--	---

Siswa	<p>10. Apa arti sikap sosial menurut anda?</p> <p>11. Menurut anda seperti apa contoh dari sikap sosial?</p> <p>12. Apakah anda suka saling tolong menolong dengan sesama teman, guru dan semua warga sekolah? Contohnya seperti apa?</p> <p>13. Apakah anda setia kawan terhadap teman-teman anda?</p> <p>14. Apakah pembelajaran IPS di kelas sudah menanamkan sikap sosial bagi anda? Mengapa?</p> <p>15. Apakah saat guru mengajar IPS, cara penyampaiannya sudah sesuai dengan materi yang di ajarkan? Mengapa?</p> <p>16. Bagaimana sikap sosial anda di kelas atau di luar kelas?</p> <p>17. Bagaimana sikap sosial anda dalam keluarga dan masyarakat sekitar?</p>
Orang Tua Siswa	<p>9. Bagaimana pendapat orang tua siswa tentang arti dari sikap sosial?</p> <p>10. Bagaimanakah sikap sosial siswa di rumah dan di lingkungan sekitar rumah?</p> <p>11. Bagaimanakah cara orang tua menanamkan sikap sosial siswa dilingkungan keluarga?</p> <p>12. Menurut pendapat orang tua siswa, siapakah yang berperan penting dalam penanaman sikap sosial siswa? Keluarga, sekolah, atau masyarakat? Mengapa?</p> <p>13. Apakah keluarga sudah berperan dalam menanamkan sikap sosial siswa?</p>

	<p>14. Apakah siswa selalu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru?</p> <p>15. Menurut pendapat ibu, apakah pembelajaran IPS yang diajarkan di sekolah bisa menanamkan sikap sosial siswa? Mengapa?</p> <p>16. Apa kendala ibu dalam menanamkan sikap sosial pada siswa?</p> <p>18. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan sikap sosial pada siswa?</p>
--	---

LAMPIRAN IV

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas IV MIS BINA KELUARGA

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana pendapat Ibu mengenai arti dari sikap sosial?	Sikap sosial itu siswa harus ramah dengan temannya, disiplin, jika ia mengerti harus memberi tahu temannya yang tidak mengerti, berbagi
2.	Menurut Ibu, seperti apakah contoh dari sikap sosial?	Dikelas saling memberi tahu jika teman tidak mengeeti dengan pelajaran
3.	Bagaimanakah sikap sosial siswa kelas IV MIS BINA KELUARGA	Sudah nampak, dan diterapkan di sekolah
4.	Menurut Ibu, siapakah yang paling berperan dalam menanamkan sikap sosial dalam diri siswa? Guru, orang tua atau masyarakat? Mengapa?	Saling berkaitan, jika di sekolah maka guru yang berperan. Jika di rumah orang tua lah yang berperan.
5.	Apakah Ibu pernah melihat sikap sosial siswa yang tidak baik? Contohnya? Mengapa siswa bersikap seperti itu?	Pernah, ketika siswa bekerja sama dalam mengusili temannya misalnya merondokkan tas teman
6.	Apakah mata pelajaran IPS dikelas IV SD sudah bisa menanamkan/menumbuhkan sikap sosial siswa? Mengapa?	Sudah, tetapi tidak sepenuhnya
7.	Seperti apa cara Ibu dalam menanamkan/menumbuhkan sikap sosial dalam diri siswa di dalam pembelajaran IPS?	Mengajarkan siswa untuk saling menghargai, memberikan contoh yang baik yang dapat ditiru siswa
8.	Menurut Ibu apakah mata pelajaran IPS di kelas IV semua	Tidak, karena ada materi yang tidak berhubungan dengan sikap. Contohnya

	materi yang ada di dalamnya terkait dengan sikap sosial atau hanya materi-materi tertentu saja? Mengapa?	ekonomi, akuntansi, peta dll.
9.	Bagaimana cara menanamkan sikap sosial dalam diri siswa di dalam pembelajaran IPS?	Dengan memberikan contoh-contoh yang mudah di fahami oleh siswa dan meminta siswa agar selalu membiasakan sikap-sikap tersebut.
10.	Adakah kesulitan Ibu dalam menanamkan sikap sosial pada diri siswa dalam pembelajaran IPS?	Ada, karena namanya anak-anak ketika sudah dibilangi kalau itu sikap yang tidak baik terkadang mereka masih mau melakukannya lagi
11.	Apa faktor pendukung dalam menanamkan sikap sosial pada siswa?	Faktor pendukungnya bisa guru, bisa orang tua atau bahkan lingkungan. Tergantung sama siapa siswa berinteraksi dan memberikan contoh yang baik
12.	Menurut Ibu bagaimana sikap sosial siswa dengan guru dan teman sebayanya dikelas?	Baik, siswa menghormati guru dan menjalankan perintah guru jika disuruh mengerjakan PR
13.	Menurut Ibu bagaimana sikap sosial siswa di luar kelas.	Baik, karena selain mereka berteman di sekolah mereka juga berteman di rumah jadi mereka juga sudah terbiasa
14.	Apakah siswa dengan guru di dalam kelas saling tolong menolong/membantu ketika ada guru atau siswa yang mengalami kesulitan? Seperti apa contohnya?	Iya, misalnya dalam mengerjakan tugas. Lalu ketika ada teman yang sedang sakit, kami jenguk bersama-sama
15.	Bagaimanakah respon siswa ketika guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas?	Antusias dan senang, jika beramai-ramai siswa bergantian untuk menjawabnya. Tetapi ketika sendiri siswa lebih memilih diam

16.	Bagaimanakah kerjasama siswa dalam melaksanakan tugas piket?	Bagus, karena ketika melaksanakan tugas piket siswa saling bergotong royong dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas piket tersebut.
-----	--	--

Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas IV MIS BINA KELUARGA

1. M. Difa Prsetyo

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Apa arti sikap sosial menurut anda?	Sikap saling menolong, sikap saling membantu
2.	Menurut anda seperti apa contoh dari sikap sosial?	Ketika ada teman sakit saya jenguk, ketika mengerjakan tugas teman minta diajarin saya ajarin,
3.	Apakah anda suka saling tolong menolong dengan sesama teman, guru dan semua warga sekolah? Contohnya seperti apa?	Suka, misalnya teman jatuh dari sepeda saya tolong, ketika mengerjakan tugas saya tolong.
4.	Apakah anda setia kawan terhadap teman-teman anda?	Iya
5.	Apakah pembelajaran IPS di kelas sudah menanamkan sikap sosial bagi anda? Mengapa?	Sudah
6.	Apakah saat guru mengajar IPS, cara penyampaian sudah sesuai dengan materi yang di ajarkan? Mengapa?	Sudah, Ibu guru menjelaskan pelajaran nya enak dan mudah dimengerti

2. M. Harun

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
3.	Apa arti sikap sosial menurut anda?	Saling tolong menolong, membantu teman
4.	Menurut anda seperti apa contoh dari sikap sosial?	Ketika ada teman sakit saya jenguk, tidak mengejek teman
3.	Apakah anda suka saling tolong menolong dengan sesama teman, guru dan semua warga sekolah? Contohnya seperti apa?	Suka, misalnya Ibu guru menyuruh menghapus papan tulis saya mau
4.	Apakah anda setia kawan terhadap teman-teman anda?	Iya
5.	Apakah pembelajaran IPS di kelas sudah menanamkan sikap sosial bagi anda? Mengapa?	Sudah
6.	Apakah saat guru mengajar IPS, cara penyampaian sudah sesuai dengan materi yang di ajarkan? Mengapa?	Sudah, Ibu guru baik, menjelaskannya enak, tidak suka marah-marah

3. Sultan Rizky Akbar

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
5.	Apa arti sikap sosial menurut anda?	Saling membantu
6.	Menurut anda seperti apa contoh dari sikap sosial?	Bekerja sama mengerjakan piket
3.	Apakah anda suka saling tolong menolong dengan sesama teman, guru dan semua warga sekolah? Contohnya seperti apa?	Suka, misalnya sedang piket
4.	Apakah anda setia kawan terhadap teman-teman anda?	Iya
5.	Apakah pembelajaran IPS di kelas sudah menanamkan sikap sosial bagi anda? Mengapa?	Sudah
6.	Apakah saat guru mengajar IPS, cara penyampaiannya sudah sesuai dengan materi yang di ajarkan? Mengapa?	Sudah, Ibu guru baik, menjelaskannya enak, tidak suka marah-marah

Hasil Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas IV MIS BINA

KELUARGA

1. Ibu Anita

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
7.	Bagaimana pendapat orang tua siswa tentang arti dari sikap sosial?	Sikap merupakan perilaku yang harus diajarkan pada anak sejak dini
8.	Bagaimanakah sikap sosial siswa di rumah dan di lingkungan sekitar rumah?	Ya baik, namanya juga masi anak-anak kadang masih ada nakalnya juga
3.	Bagaimanakah cara orang tua menanamkan sikap sosial siswa dilingkungan keluarga?	Cara saya menanamkan sikap sosial pada anak dengan mencontohkan sikap yang baik-baik kepada anak
4.	Apakah keluarga sudah berperan dalam menanamkan sikap sosial siswa?	Menurut saya sejauh ini kami sudah berperan dalam membentuk sikap siswa
5.	Menurut pendapat orang tua siswa, siapakah yang berperan penting dalam penanaman sikap sosial siswa? Keluarga, sekolah, atau masyarakat? Mengapa?	Menurut saya, Sebenarnya penanaman sikap sosial pada siswa sama-sama sangat penting, mau di rumah ataupun di rumah. Yang terpenting dia bisa menerapkannya dalam aktivitas nya sehari-hari
6.	Apakah siswa selalu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru?	Iya selalu
7.	Menurut pendapat ibu, apakah pembelajaran IPS yang di ajarkan di sekolah bisa menanamkan sikap	Sudah, karena dengan pembelajaran IPS siswa lebih suka tolong menolong di rumah

	sosial siswa? Mengapa?	
--	------------------------	--

2. Ibu Elfi

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
9.	Bagaimana pendapat orang tua siswa tentang arti dari sikap sosial?	Sikap merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh siswa
10.	Bagaimanakah sikap sosial siswa di rumah dan di lingkungan sekitar rumah?	Baik, siswa sering menolong jika keluarga atau sekitar meminta bantuannya
3.	Bagaimanakah cara orang tua menanamkan sikap sosial siswa dilingkungan keluarga?	Cara saya menanamkan sikap sosial pada anak dengan mencontohkan sikap yang baik-baik kepada anak
4.	Apakah keluarga sudah berperan dalam menanamkan sikap sosial siswa?	Menurut saya sejauh ini kami sudah berperan dalam membentuk sikap siswa
5.	Menurut pendapat orang tua siswa, siapakah yang berperan penting dalam penanaman sikap sosial siswa? Keluarga, sekolah, atau masyarakat? Mengapa?	Menurut saya, Sebenarnya penanaman sikap sosial pada siswa sama-sama sangat penting, mau di rumah ataupun di rumah. Yang terpenting dia bisa menerapkannya dalam aktivitas nya sehari-hari
6.	Apakah siswa selalu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru?	Iya selalu
7.	Menurut pendapat ibu, apakah pembelajaran IPS yang di ajarkan di sekolah bisa menanamkan sikap	Sudah, karena dengan pembelajaran IPS siswa lebih suka tolong menolong di rumah, ramah dan saling

	sosial siswa? Mengapa?	menghargai
--	------------------------	------------

3. Ibu Dani

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
11.	Bagaimana pendapat orang tua siswa tentang arti dari sikap sosial?	Sikap sama dengan akhlak, jadi memang sikap perlu diajarkan kepada siswa
12.	Bagaimanakah sikap sosial siswa di rumah dan di lingkungan sekitar rumah?	Baik, suka menolong sesama
3.	Bagaimanakah cara orang tua menanamkan sikap sosial siswa di lingkungan keluarga?	Cara saya menanamkan sikap sosial pada anak dengan mencontohkan sikap yang baik-baik kepada anak
4.	Apakah keluarga sudah berperan dalam menanamkan sikap sosial siswa?	Menurut saya sejauh ini kami sudah berperan dalam membentuk sikap siswa
5.	Menurut pendapat orang tua siswa, siapakah yang berperan penting dalam penanaman sikap sosial siswa? Keluarga, sekolah, atau masyarakat? Mengapa?	Menurut saya, Sebenarnya penanaman sikap sosial pada siswa sama-sama sangat penting, mau di rumah ataupun di rumah. Yang terpenting dia bisa menerapkannya dalam aktivitas nya sehari-hari
6.	Apakah siswa selalu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru?	Iya selalu
7.	Menurut pendapat ibu, apakah pembelajaran IPS yang di ajarkan di sekolah bisa menanamkan sikap	Sudah, karena dengan pembelajaran IPS sudah banyak perubahan yang dimilikinya, contohnya suka

	sosial siswa? Mengapa?	menolong, ramah
--	------------------------	-----------------

4. Ibu Sapridah

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
13.	Bagaimana pendapat orang tua siswa tentang arti dari sikap sosial?	Sikap sama dengan akhlak, jadi memang sikap perlu diajarkan kepada siswa
14.	Bagaimanakah sikap sosial siswa di rumah dan di lingkungan sekitar rumah?	Baik, suka menolong sesama
3.	Bagaimanakah cara orang tua menanamkan sikap sosial siswa dilingkungan keluarga?	Cara saya menanamkan sikap sosial pada anak dengan mencontohkan sikap yang baik-baik kepada anak
4.	Apakah keluarga sudah berperan dalam menanamkan sikap sosial siswa?	Menurut saya sejauh ini kami sudah berperan dalam membentuk sikap siswa
5.	Menurut pendapat orang tua siswa, siapakah yang berperan penting dalam penanaman sikap sosial siswa? Keluarga, sekolah, atau masyarakat? Mengapa?	Menurut saya, Sebenarnya penanaman sikap sosial pada siswa sama-sama sangat penting, mau di rumah ataupun di rumah. Yang terpenting dia bisa menerapkannya dalam aktivitas nya sehari-hari
6.	Apakah siswa selalu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru?	Iya selalu
7.	Menurut pendapat ibu, apakah pembelajaran IPS yang di ajarkan di sekolah bisa menanamkan sikap	Sudah, karena dengan pembelajaran IPS sudah banyak perubahan yang dimilikinya, contohnya suka

	sosial siswa? Mengapa?	menolong, ramah
--	------------------------	-----------------

LAMPIRAN V

Foto Upacara Bendera**Foto Wawancara dengan Siswa**



Foto Wawancara dengan Guru



Foto saat guru menjelaskan pelajaran





Foto saat siswa mengerjakan tugas piket



Ruangan Kelas



Halaman Sekolah



Media Pembelajaran



Perpustakaan





Foto siswa pada jam istirahat





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama	: Lailatul Fadhilah
Nim	: 36.14.3.054
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU
Jurusa	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tempat/Tanggal Lahir	: Medan, 07 Mei 1996
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: JL. Madio Utomo Gg. Kadi No.16 Medan

2. DATA ORANG TUA

Nama Ayah	: (Alm) Drs. Joemiran
Pekerjaan	: -
Nama Ibu	: Dra. Elfi Zahrah

Pekerjaan : Guru Swasta
Alamat : JL. Madio Utomo Gg. Kadi No.16 Medan

3. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD Muhamadiyah 21 Medan	2001 -2008
MTs Islamiyah Medan	2008-2011
MAN 2 Model Medan	2011-2014
UIN Sumatera Utara	2014-2018



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. William Iskandar Pasar V Telp.6615683-6622925 Fax.6615683 Medan Estate 203731Email:
ftiainsu@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : LAILATUL FADHILAH
NIM : 36.14.3.054
JURUSAN : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
TANGGAL SIDANG : 05 JUNI 2017
JUDUL SKRIPSI : PENANAMAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI
 PEMBELAJARAN IPS KELAS IV MIS BINA KELUARGA

NO	PENGUJI	BIDANG	PERBAIKAN	PARAF
1.	Dr. Sahkholid Nasution, S. Ag, MA	Pendidikan	Tidak Ada	
2.	Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd	Metodologi	Ada	
3.	Nirwana Anas S. Pd, M. Pd	Hasil	Ada	
4.	H. Pangulu A. Karim Nst, Lc, MA	Agama	Ada	

Medan, 07 JUNI 2018

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Sekretaris

Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd
 NIP. 19770808 200801 1 014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. (061)6615683-6622925, Fax 6615683 Medan Estate 20731

Surat Keterangan Pengesahan Judul Skripsi

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Lailatul Fadhillah
Nim : 36143054
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat/No HP : Jalan Madio Utomo Gg. Kadi No 16
Medan/085830287107

Benar bahwa judul skripsi yang tertera dibawah ini :

“Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS di Kelas IV MIS Bina Keluarga”.

Telah disetujui oleh Prodi PGMI setelah melalui rapat penyeleksian penentuan judul oleh pihak Prodi PGMI FITK UIN SU Medan, dan selanjutnya saudara/i dianjurkan untuk segera berkonsultasi dengan Penasehat Akademik (PA) masing-masing.

Demikian surat ini disampaikan kepada saudara untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 08 Januari 2018

A.n Dekan

Ketua Prodi PGMI

Penasehat Akademik

Dr. Eka Susanti, M.Pd
NIP: 19710526199402 2 001



Dr. Saminawati, S.S, MA
NIP: 19711208 200710 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
 Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-2710/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2018
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Riset**

28 Februari 2018

Yth.Ka MIS Bina Keluarga

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : LAILATUL FADHILAH
 Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 07 Mei 1996
 NIM : 36143054
 Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di MIS Bina Keluarga, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

PENANAMAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS KELAS IV MIS BINA KELUARGA.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

A.n. Dekan
 Ketua Jurusan PGMI

Dr. Salimawati S.S. M.A
 NIP. 19711208 200710 2 002



Tembusan:
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



MADRASAH IBTIDAIYAH BINA KELUARGA

Nomor Statistik Madrasah : 1.1.1.2.1.2.7.1.0.0.1.2

Sekretariat : Jl. Setia Budi No. 18 Kel. Indrakasih Kec. Medan Tembung - 20221

Telp. 061 – 6625766, e_mail : misbinakeluarga85@yahoo.co.id

Nomor : 674/ibt/YBKM/IV/2018
Lamp. : -
Perihal : Pelaksanaan Riset

Medan, 4 April 2018

Kepada Yth,
Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UINSU
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Semoga Bapak/Ibu selalu dalam lindungan Allah SWT, dan sehat selalu dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Sehubungan dengan surat Bapak/Ibu No. B-2710/ITK.V.3/PP.00.9/02/2018 tanggal 28 Februari 2018 perihal Izin Riset kami menyampaikan bahwasanya mahasiswa/i berikut :

Nama : LAILATUL FADHILAH
TTL : Medan, 7 Mei 1996
NIM : 36143054
Semester : VIII
Jurusan : Pendidikan Guru MI

telah melaksanakan risetnya dan telah menerima data/informasi perihal MIS BINA KELUARGA sesuai yang dibutuhkan oleh masiswa/i tersebut diatas. Semoga data/informasi yang kami berikan bermanfaat/membantu ybs untuk penyusunan skripsinya yang berjudul "PENANAMAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS KELAS IV MIS BINA KELUARGA". Demikian hal ini kami sampaikan, semoga apa yang kami berikan tersebut bermanfaat untuk kita semua.

Wassalamualaikum Wr. Wb
Kepala Madrasah


Junaidi, S.Pd.